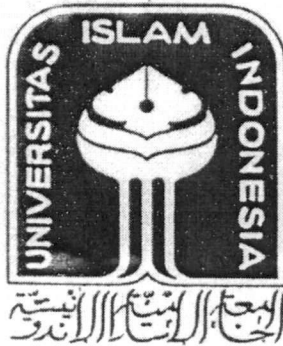


**UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA
DI MAN CIKALONG TASIKMALAYA**



Oleh:
Jubaeri

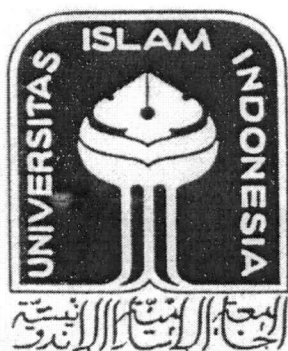
NIM: 07913201

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA
DI MAN CIKALONG TASIKMALAYA**



Oleh:

Jubaeri

NIM: 07913201

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 594/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN
REMAJA DI MAN CIKALONG TASIKMALAYA**

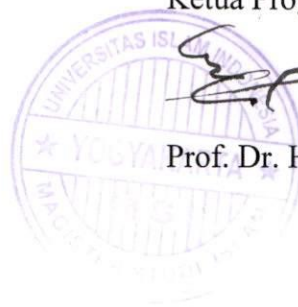
Ditulis oleh : Jubaeri

N. I. M. : 07913201

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Agustus 2009
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

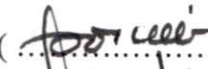
Nama : Jubaeri
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 4 Pebruari 1956
N. I. M. : 07913201
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN
REMAJA DI MAN CIKALONG TASIKMALAYA**

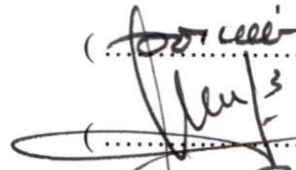
Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA


Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

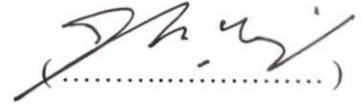
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syukur, MA

()

()

()

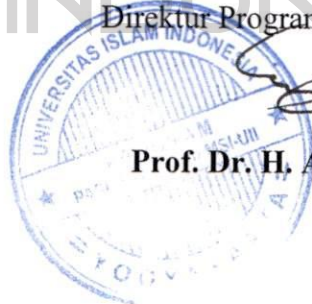
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2009

Pukul : 20.00–21.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII




Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 751/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN
REMAJA DI MAN CIKALONG TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Jubaeri


NIM : 07913201

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2009

Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



**PROGRAM PASCA SARJANA (S-2)
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)
YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS berjudul: “Upaya Sekolah Mengatasi Kenakalan Remaja di MAN Cikalong Tasikmalaya”, yang ditulis oleh U. Jubaeri, NIM : 07913201, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Yogyakarta, Agustus 2009

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan". (At-Tahrim:6)

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tuntutlah ilmu olehmu dari mulai buaian sampai liang lahat

(HR. Abdi Bar)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tesis ini ku persembahkan untuk:

Isteri dan anak-anakku tersayang yang telah memberikan bantuannya
Baik moril maupun materil serta do'a restunya
Semoga kita semua ada dalam rahmat dan maghfirah Allah SWT. Amin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI
 No. 158/1987 dan NO. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	-
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z dengan titik di atasnya
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	Z dengan titik di atasnya
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik di bawahnya
ض	Dad	D	D dengan titik di bawahnya
ط	Ta'	T	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za'	Z	Z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Ga'n	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap : *أحمدية* ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.
2. Bila dihidupkan ditulis *t* : *كرامة الأولياء* ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*. masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *ya'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata disisahkan dengan apostrof (')

أنته ditulis *a'artum*

مؤنت ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif+lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

ABSTRACT

STRIVE THE SCHOOL OVERCOME THE ADOLESCENT MISCHIEF IN MAN CIKALONG TASIKMALAYA

By:

J u b a e r i

NIM : 07913201

To student which its achievement downhill, hence given a instruction tuition by giving of minor and also given a respective advise by pebningkatan is achievement. Less student discipline, like often too late, do not follow the ceremony and desert, hence given by a tuition service by calling them to room of tuition and konseling, then given of counselling and guidance of so that student the can change the attitude and its behaviour. Even farther, if its problem heavy and often conducting collision, for example involved by case narkoba, often tawuran, memalak, (ask the quota to classmate or sister/brother its class) or impinge the ethic norm which improper conducted a student, hence the student can diskors may not follow the pelajaran or go to school by giving notice to its old fellow. This research is very good for assisting to solve various problem lighting upon student school which psychologically stay in the transition position, to headmaster, teacher and entire/all paktisi education.

Process the solving of this research tak the bibliography forms (library research). This matter relied on by expression of Kartini Kartono (1993 : 23), that bibliography research aim to to collect the data constructively all kinds of material which is earning bibliography room, like book, magazine etcetera. Data obtained from this research, is made by a especial appliance and foundation of research hereinafter.

Program, systematic and plan school in Madrasah Aliyah of Country of Cikalong Tasikmalaya that is passing service of conducive and konseling tuition participant educated to develop the x'self with reference to attitude and habit learn good, items learn which fitt in with the speed and difficulty learn the nya, and also various aspect of is target of and activity learn other.

Affect the adolescent mischief in Madrasah Aliyah of natural Country Cikalong Tasikmalaya student that is problem learn the student among others : Student often desert the, student feel the concentration difficult to in learning, student less owning motivation learn the, student less owning attitude and habit learn which are positive, student less owning skill to learn.

Strive the school overcome the adolescent mischief in Madrasah Aliyah of Country of Cikalong Tasikmalaya, creating the condition of balmy school, Giving student facility to express the x'self extracurricular activity, providing facilities and basic facilities play at and athletic, improving role and enableness learn the BP, improving discipline go to school and coherent dubious, improving cooperation with the parent, humanity learn and other school, improving inwrought security go to school to work along by Polsek local, taking heed the existence of provokator, performing healthy competition, cultural art and interscholastic athletics, Creating the condition of conducive school child expand healthyly is of physical matter, bouncing, spiritual and social.

Keyword : Adolescent

ABSTRAKSI
UPAYA SEKOLAH MENGATASI KENAKALAN REMAJA
DI MAN CIKALONG TASIKMALAYA

Oleh :
J u b a e r i
NIM : 07913201

Bagi siswa yang prestasinya menurun, maka diberikan bimbingan pengajaran dengan cara pemberian pelajaran tambahan serta diberikan nasehat yang berkenaan dengan peningkatan prestasi. Siswa yang kurang disiplin, seperti sering kesiangan, tidak mengikuti upacara dan bolos, maka diberikan layanan bimbingan dengan memanggil mereka ke ruang bimbingan dan konseling, kemudian diberikan penyuluhan dan pengarahan agar siswa tersebut dapat merubah sikap dan tingkah lakunya. Bahkan lebih jauh lagi, apabila masalahnya berat dan sering melakukan pelanggaran, misalnya terlibat kasus narkoba, sering tawuran, memalak, (minta jatah kepada teman sekelas atau adik kelasnya) atau melanggar norma-norma susila yang tidak layak dilakukan seorang pelajar, maka siswa tersebut dapat diskors tidak boleh mengikuti pelajaran atau sekolah dengan memberikan surat pemberitahuan kepada orang tuanya. Penelitian ini sangat berguna untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang menghinggapi siswa/i sekolah yang secara psikologis berada dalam posisi transisi, bagi kepala sekolah, guru dan seluruh praktisi pendidikan.

Proses penyelesaian penelitian ini mengambil bentuk-bentuk kepustakaan (*library research*). Hal ini didasarkan pada ungkapan Kartini Kartono (1993 : 23), bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam material yang di dapat di ruang kepustakaan, seperti buku, majalah dan sebagainya. Data yang diperoleh dari penelitian ini, dijadikan pondasi dan alat utama penelitian selanjutnya.

Program, sistematis dan rencana sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Dampak kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya yang dialami siswa yaitu masalah belajar siswa diantaranya : Siswa sering bolos, siswa merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar, siswa kurang memiliki motivasi belajar, siswa kurang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, Siswa kurang memiliki keterampilan untuk belajar.

Upaya sekolah mengatasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya, menciptakan kondisi sekolah yang nyaman, Memberikan keleluasaan siswa untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan sarana dan prasarana bermain dan olahraga, meningkatkan peran dan pemberdayaan guru BP, meningkatkan disiplin sekolah dan sanksi yang tegas, meningkatkan kerjasama dengan orangtua, sesama guru dan sekolah lain, meningkatkan keamanan terpadu sekolah bekerjasama dengan Polsek setempat, mewaspadai adanya provokator, mengadakan kompetisi sehat, seni budaya dan olahraga antar sekolah, Menciptakan kondisi sekolah yang memungkinkan anak berkembang secara sehat dalam hal fisik, mental, spiritual dan sosial.

Kata Kunci : Kenakalan

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan syukur Allhamdulillah kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul : “Upaya Sekolah Mengatasi Kenakalan Remaja di MAN Cikalong Tasikmalaya”. Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dan dipenuhi guna menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

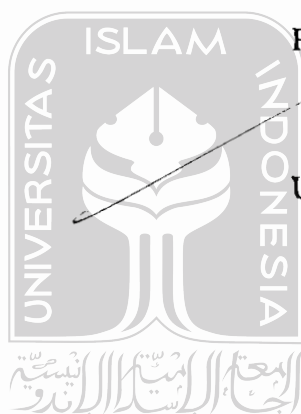
Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis ini, hal ini berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Ucapan terima kasih dan penghargaan ini, penulis sampaikan kepada yang terhormat.

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth, MA. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan hingga tersusunya tesis ini, dengan segala kebijaksanaanya dan kesabarannya.
6. Seluruh para guru besar, dosen pengampu dan para pengelola di lingkungan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah mebanu penulis dalam memperlancar proses penulisan tesis.
7. Bapak Kepala MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Bapak dan Ibu Guru serta siswa MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah memberikan dorongan serta perhatian penuh kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Isteri tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah memberikan motivasi dan mendampingi dengan penuh kasih sayang dan kesabarannya.
11. Semua teman-teman mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu baik langsung maupun tak langsung dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis berharap semoga semua jasa dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, diterima serta mendapatkan balasan yang mulia dari Allah SWT. *Jazaakullahu Khairan Katsiran. Amiin.* Akhirnya penulis berdo'a semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis umumnya bagi semuanya.

Yogyakarta, Agustus 2009



Penulis


U. Jubaeri

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI	vii
ABSTRACTION.....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	11
F. Metode Penelitian.....	15

BAB II	KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI DALAM MENGATASINYA	
	A. Kenakalan Remaja.....	18
	B. Berbagai Kenakalan dan Gejala-gejala Kenakalan Remaja.....	33
	C. Faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja	46
	D. Strategi dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.....	58
BAB III	GAMBARAN UMUM MAN CIKALONG TASIKMALAYA	
	A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	68
	B. Guru dan Karyawan	70
	C. Kurikulum dan Penerapannya	72
	D. Siswa-siswi dan Sarana Prasarana.....	78
BAB IV	LANGKAH KONKRIT MAN CIKALONG TASIKMALAYA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA	
	A. Rencana, Program, dan Sistematis MAN Cikalong Tasikmalaya .	81
	B. Dampak Kenakalan Remaja di MAN Cikalong Tasikmalaya.....	94
	C. Upaya Konkrit yang Diterapkan MAN Cikalong Tasikmalaya	97
	D. Faktor Penghambat dan Pendukung	109
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	123
	B. Saran-saran	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berdampak secara fundamental terhadap cara dan gaya hidup manusia sehari-hari. Dampak baik positif maupun negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, didasari sepenuhnya hampir oleh setiap bangsa dan negara. Kesadaran itu juga hampir dirasakan dalam tingkat pencarian solusi untuk memecahkan masalah dimaksud.

Doa soal di atas, setiap bangsa memiliki perspektif yang sama termasuk dalam menyelesaikan masalah-masalah keumatan dan kebangsaan yang secara kualitatif sama. Kesamaan dimaksud juga terasa ketika setiap bangsa menyenbut bahwa alat dan media untuk mengantisipasi kecenderungan negatif teknologi adalah dengan memberdayakan lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dianggap berbagai kalangan akan menjadi media yang paling ampuh dalam menanggulangi berbagai dampak negatif dari teknologi yang saat itu ada dan berkembang.

Pentingnya pendidikan dalam mengantisipasi dan mengatasi dampak buruk perkembangan teknologi dimaksud, saat ini juga menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Negara ini begitu antusias memperhatikan pendidikan dalam usaha mengantisipasi berbagai gejala negatif dari berbagai perkembangan dan kemajuan teknologi. Hal ini tentunya relevan dengan harapan dan cita-cita bangsa dan negara

dimanapun, termasuk di Indonesia. Harapan dan cita-cita itu, dalam konteks Indonesia, terlihat dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional, yakni :

Pendidikan nasional Indonesia sebagaimana dapat dibaca dalam UU No. 20 tahun 2003 bertujuan untuk “

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membantu watak serta perbedaan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Tujuan pendidikan nasional di atas, telah mengisyaratkan bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia, khususnya yang terdapat di lembaga pendidikan persekolahan, harus berfungsi menjadi lembaga yang mampu membimbing jiwa keagamaan anak didik. Selain itu, lembaga pendidikan juga diharapkan menjadi penjamin terlaksananya peningkatan mutu sumber daya manusia. Untuk itu, maka lembaga pendidikan dituntut bekerja keras menghasilkan insan-insan yang berdaya guna serta berhasil guna.

Di lembaga pendidikan persekolahan, peserta didik bukan saja akan dilatih terampil dalam soal-soal yang melingkupi kebutuhan dasar manusia, tetapi di lembaga ini, juga diselenggarakan berbagai langkah untuk mengantisipasi gejala negatif dari perkembangan teknologi seperti terlihat dari menguatnya deviasi moral remaja, seks bebas, kecanduan narkoba dan keterlibatan pelajar dan perilaku

¹ Depdiknas, 2003, *Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta : Undang-Undang Pendidikan Nasional, 2003, hal. 24-25.

kejahatan yang sifatnya terbuka. Dengan fungsi sekolah yang demikian, salah satunya dengan meningkatkan mutu layanan dengan berbagai langkah dan solusi yang tepat.

Untuk mengatasi dan mengantisipasi gejala perilaku deviatif dari remaja dimaksud adalah, dibukanya lembaga konseling di masing-masing sekolah. Dengan berbagai gaya dan metode, lembaga ini diharapkan dapat turut serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pelajarnya. Salah satu metode yang saat ini banyak digunakan para konselor pendidikan di masing-masing sekolah dimaksud adalah dengan menggunakan strategi pendekatan komunikasi psikologis dalam menanggulangi kenakalan remaja. Adanya layanan konseling ini diperuntukan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya atau melayani kebutuhannya. Ujung akhirnya, lembaga ini diharapkan dapat mengembangkan potensi anak didik secara optimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka di dalam program pendidikan terlibat beberapa komponen yang saling menunjang satu sama lainnya. Apabila yang satu tidak berfungsi, maka akan terasa pincang dan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Komponen tersebut terdiri dari bidang administrasi dan supervisi bidang pengajaran dan kegiatan kurikuler serta bidang bimbingan dan konseling pada pribadi siswa. Bidang pemberian bantuan berupa bimbingan dan penyaluran, mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan agar siswa memperoleh kesejahteraan lahir bathin dalam proses pendidikan yang ditempuhnya. Bidang ini penting sekali dilaksanakan, sebab proses belajar mengajar hanya akan berhasil, apabila siswa berada dalam suasana yang sejahtera. Dengan kondisi seperti itu, diharapkan dapat membangkitkan gairah dan inovasi belajar mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai adanya perilaku menyimpang dari anak-anak sekolah yang usianya menginjak masa remaja. Deviasi dimaksud terkait dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan bahkan agama. Bahkan tidak sedikit di antara mereka itu yang terjerumus dalam tindakan kriminal. Kenakalan remaja pada tingkat ini telah melahirkan keluhan baik dari orang tua, pendidik dan masyarakat. Disisi lain, kenakalan remaja juga telah menjadi permasalahan nasional, bukan lagi masalah keluarga, masalah sekolah ataupun masalah masyarakat.

Kartini Kartono menyebutkan bahwa kenakalan remaja saat ini menjadi semakin luas; frekuensi maupun dalam kualitasnya. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pengedar dan pengguna bahan-bahan narkotika di tengah-tengah masyarakat, semakin meningkat tingkat kekerasan, pemerasan, penganiayaan, pemerkosaan, sampai kepada pembunuhan berencana. Masalah tersebut, apabila dialami para siswa yang sedang berusaha mengembangkan diri untuk mencapai hasil belajar akan menjadi rintangan atau hambatan dalam proses belajar mengajar. Individu siswa yang mengalami hal tersebut, sudah barang tentu memerlukan bantuan orang lain khususnya bimbingan psikologis.²

Prinsip konseling yang demikian, sebenarnya masih dapat dikorelasikan dengan makna ontologis pendidikan itu sendiri. Seperti diketahui bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk serta memberikan pengajaran kepada manusia muda, yang salah satu tujuannya adalah untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Tuga pembimbing bisa menggunakan berbagai macam metode diantaranya yang diajarkan oleh konsep Islam yang tertuang dalam Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16 : 125) :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu (Allah) dengan hikmah (perkataan tegas dan benar dapat membedakan antara hak dan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka yang lebih baik. (QS. An-Nahl : 27 :15).*³

Islam memandang bahwa bimbingan psikologis sebagaimana dapat dibaca dari tulisan Ainur Rahim Fakih (2001 : 4) adalah sebuah model pelayanan dan penyelesaian masalah yang dihadapi remaja dengan cara memasukkan nilai-nilai psikologis yang dibutuhkan jiwa remaja. Pendekatan ini, menurut Ainur Rahim Fakih dapat juga diterjemahkan dengan pendekatan Islami, yakni sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam berbagai seginya berlandaskan ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁴

Dalam pelaksanaannya program bimbingan harus terpadu. Artinya tugas ini ukab hanya tanggungjawab petugas guru bimbingan konseling saja, tetapi seluruh

² Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta Rosda Karya, 1995. hal. 103

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, Semarang : Toha Putra, 2000

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad fi al-Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1997, hal : 4

tenaga kependidikan lainnya juga mempunyai upaya dan tanggungjawab yang sama-sama dalam membantu program pelayanan dan bimbingan (konseling) yang muncul di anak-anak sekolah. Oleh karena itu, diharapkan pada setiap sekolah ada petugas khusus untuk melaksanakan bimbingan atau yang sudah dikenal dengan nama guru bimbingan dan konselor, yang kegiatannya, meliputi layanan bimbingan belajar, bimbingan berkarir, layanan dalam soal-soal yang sangat pribadi, bimbingan sosial, serta semua jenis layanan lainnya yang dibutuhkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya konselor sangat penting dalam membina akhlak siswa di sekolah. Sebab, bimbingan dan konseling di sekolah pada hakikatnya adalah proses pemberian bantuan kepada semua siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan bantuan tersebut, harus lebih diprioritaskan kepada siswa yang bermasalah.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai Kepala Madrasah dan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Cicalong Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini telah diwujudkan dengan membentuk guru khusus di sekolah ini telah diwujudkan dengan membentuk guru khusus bimbingan dan konseling, dan menyediakan ruangan khusus untuk guru bimbingan dan konseling dimaksud, ia fokus untuk menangani masalah yang dihadapi setiap siswa mengendalikan perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh setiap siswa dengan memberikan peringatan dan hukuman.

Bagi siswa yang prestasinya menurun, maka diberikan bimbingan pengajaran dengan cara pemberian pelajaran tambahan serta diberikan nasehat yang berkenaan dengan peningkatan prestasi. Siswa yang kurang disiplin, seperti sering kesiangan, tidak mengikuti upacara dan bolos, maka diberikan layanan bimbingan dengan memanggil mereka ke ruang bimbingan dan konseling, kemudian diobarkan penyuluhan dan pengarahan agar siswa tersebut dapat merubah sikap dan tingkah lakunya. Bahkan lebih jauh lagi, apabila masalahnya berat dan sering melkaukan pelanggaran, misalnya terlibat kasus narkoba, sering tawuran, memalak, (minta jatah kepada teman sekelas atau adik kelasnya) atau melanggar norma-norma susila yang tidak layak dilakukan seorang pelajar, maka siswa tersebut dapat diskors tidak boleh mengikuti pelajaran atau sekolah dengan memberikan surat pemberitahuan kepada orang tuanya.

Tesis ini hendak mempertanyakan, seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari program bimbingan yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya, terhadap perilaku siswa ? Sebab berdasarkan deskripsi tadi, ditemukan bahwa di satu sisi upaya guru bimbingan konseling yang bekerjasama dengan guru-guru dan staf-staf yang ada di sekolah, di sisi lain permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari. Misalnya, memalak (meminta secara paksa), tawuran antar pelajara, bolos dari kelas, terlibat kasus narkoba, merokok, berkata jorok, mencuri, berkelahi membuat keributan dari perilaku negfartif lainnya. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka timbullah permasalahan yang perlu di selesaikan, yakni seberapa efektifkah layanan konseling di sekolah ini dalam menjaga perilaku dan moral remaja agar tetap sesuai

dengan prinsip-prinsip ajaran moral dan agama. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengajukan judul tesis dengan judul : “Upaya Sekolah Mengatasi Kenakalan Remaja di MAN Cikalong Tasikmalaya”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana program, rencana, dan sistematik sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya ?
2. Bagaimana dampak kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya ?
3. Bagaimana upaya sekolah mengatasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian dilakukan untuk :

- a. Untuk mengetahui program, rencana dan sistematik sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui dampak kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya.
- c. Untuk mengetahui upaya sekolah mengatasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritik akademik, penelitian ini sangat berguna untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang menghinggapi siswa/i sekolah yang secara psikologis berada dalam posisi transisi, bagi kepala sekolah, guru dan seluruh paktisi pendidikan. Secara praktis akademik, penelitian ini sangat berguna untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan studi S2 di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan berguna bagi peneliti dan merumuskan langkah praktis untuk mengantisipasi penyimpangan perilaku remaja di sekolah.

D. Telaah Pustaka

Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung kepada orang dewasa. Belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Dan mereka menerima kedudukan itu. Demikian pula masa dewasa sudah jelas. Pertumbuhan jasmani telah sempurna, kecerdasan dan emosi telah cukup berkembang. Segala organ dalam tubuh telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di samping itu, ia telah mampu mencari rizki untuk kepentingan dirinya, ia tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang lain. Dia telah dapat diberi tanggung jawab dan mampu memikul tanggung jawab tersebut.

Dia diterima oleh masyarakat, di mana dia berada sebagai orang dewasa yang matang, pendapatnya patut didengar, pertimbangannya perlu diindahkan, dan dia diberi kepercayaan untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, baik kegiatan sosial, politik, ekonomi maupun agama.

Berbeda dengan masa remaja, ia berada di antara keduanya, atau perpaduan antara kedua masa itu. Di satu sisi seperti orang dewasa (fisik), namun di sisi lain seperti anak-anak (psikis). Hal ini dikemukakan pula oleh Daradjat (191:70):

Jika dilihat dari bentuk fisik tubuhnya, dia telah seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organ-organnya telah dapat menjalankan fungsinya. Namun dari segi lain, dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosialnya masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasannya pun sedang mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung lagi kepada orang lain, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial. Apalagi kalau dalam masyarakat di mana ia hidup.

Selain itu, faktor lingkungan, iklim, makanan, pemeliharaan, pendidikan dan lain-lain akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, bahkan kecenderungan seseorang. Utsman Effendi dan Juhaya S. Praja (Effendi dan Praja, 1985 : 55), dalam bukunya *Pengantar Psikologi* mengatakan :

Dalam pertumbuhan individu, ternyata masing-masing orang menunjukkan kurve-kurve pertumbuhan yang berbeda-beda, ada yang teratur, ada yang kedewasaannya lebih lambat, ada yang lebih cepat, dan ada yang tinggi maksimalnya berbeda dengan yang lain. Perbedaan jarak serta batas-batas pertumbuhan tersebut pada umumnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam atau faktor dasar atau pembawaan (genetik), dan faktor dari luar, antara lain; makanan, lingkungan, pemeliharaan, iklim, perhatian, pendidikan dan lain-lain.

Karena itulah para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa panjangnya usia remaja tersebut, mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan, yang ditandai oleh

datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita, dan mimpi basah pada laki-laki. Kejadian yang menentukan ini tidak sama antara satu anak dengan lainnya, ada yang mulai pada usia 12 tahun, ada yang sebelum itu, dan ada pula yang setelah usia 13 tahun. Namun bila dirata-ratakan, menurut para ahli bahwa masa remaja (adolesense) dimulai pada usia kurang lebih 13 tahun.

Demikian pula halnya dengan akhir masa remaja, para ahli pun tidak sepakat. Ada yang mengatakan usia 15 tahun, ada pula yang menentukan usia 18 tahun, 21 tahun, bahkan ada yang mengatakan pada usia 24 atau 25 tahun. Hal ini wajar sesuai dan cocok bagi masing-masing masyarakat, serta sesuai dengan nilai dan ukuran masing-masing. Meskipun bermacam-macam usia yang ditentukan sebagai batas-batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya para ahli mengambil patokan kurang lebih antara 13 sampai dengan 21 tahun.

E. Kerangka Teoritis

Dewasa ini, kenakalan remaja semakin meresahkan masyarakat. Kenakalan remaja dimaksud tidak lagi hanya milik negara-negara maju, tetapi juga telah menjadi masalah bagi negara-negara berkembang. Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasakan telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Kondisi ini telah memberi dorongan yang kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, diantaranya pihak edukatif, di lembaga formal atau non formal.

Dalam dunia pendidikan dikenal ada tiga komponen yang bertanggungjawab dan masalah pendidikan dan bimbingan terhadap peserta didik, usia anak-anak maupun usia remaja. Tiga komponen tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Begitupun dalam penanggulangan kenakalan remaja. Ketiga komponen ini harus ada *inter-indefedensi* atau adanya saling membntu dan mendukung dalam usaha ini. Sebab upaya penanggulangan masalah kenakalan remaja ini merupakan upaya yang pelik yang harus dilakukan secara profesional dan menuntut ketekunan dan berkesinambungan dari satu menuju kondisi yang lain.

Dilihat dari sisi eksitensinya, anak remaja merupakan kelompok manusia biasa, tidak berbeda dengan kelompok manusia lain. Hanya saja, kelompokn usia ini sering disebut sebagai fase pancaroba, tansisional dan cenderung gampang terbawa arus.padahal usia ini sering diharapkan menjadi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, gerak dinamika anak remaja harus diperhatikan dan perlu dibina agar menjadi penerus yang hyandal dan dapat dibanggakan bagi bangsa dan agama. Karena para ahlui berpendapat bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak yang mnejelang masa dewasa atau masa tua yang penuh tanggung jawab, maka kecendrungan untuk berperilaku menyimpang menjadi sangata tinggi dibandingkan dengan usia lainnya.

Sebagian pihak menganggap bahwa remaja adalah kelomok orang-orang yang sering menyusahkan orang tua dan bikin masalah masyarakat. Sementara pihak lainnya menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan. Tetapi, manakala remaja sendiri yang dimintasi, kesannya, maka mereka berbicara tentang ketak-acuhan atu ketidak pedulian orang-orang dewasa

terhadap kelompok mereka. Atau mungkin ada pula remaja yang mendapat kesan bahwa kelompoknya adalah kelompok minoritas yang punya warna tersendiri, yang punya “dunia” tersendiri yang sukar dijamah oleh orang-orang tua.

Lebih tepatnya lagi bahwa remaja merupakan aset negara yang sangat potensial. Sebagian besar remaja berada di sekolah. Dari kondisi ini, secara tidak langsung sekolah akan menjadi tempat yang paling cocok untuk pendidikan atau pemberi penyuluhan terhadap kegiatan yang positif dan menunjang perilaku yang bertanggungjawab dan nilai-nilai yang sangat diperlukan oleh remaja.

Selain itu, salah satu upaya untuk mengendalikan kenakalan remaja dan perilaku menyimpang adalah dengan cara menguasai dan memahami akan lingkungannya, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, melakukan peranan yang sesuai dengan keahlian dan potensinya. Maka tugas bimbingan dan konseling merupakan tangan pertama dalam usaha membantu memecahkan masalah atau kesulitan-kesulitan mereka. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Terlebih lagi bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang pada umumnya memasuki fase pbertas, di mana pada masa ini kondisi fisik maupun jiwa mereka mengalami suatu perubahan, yakni dari masa anak-anak ke dalam masa remaja.

Madrasah Aliyah Negeri Cicalong Tasikmalaya, telah melakukan langkah-langkah strategis dalam mengantisipasi dan mengendalikan perilaku siswa yang sedang menginjak usia remaja dan rentan dengan perilaku buruk. MAN ini telah mengadakan program bimbingan dan konseling, dan menyediakan ruangan khusus

untuk guru bimbingan dan konseling, membentuk program serta organisasi khusus yang menangani masalah layanan pribadi murid, mengendalikan perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa dengan memberikan peringatan dan hukuman, bagi siswa yang berprestasinya menurun, maka diberikan bimbingan pengajaran dengan cara pemberian pelajaran tambahan serta diberikan nasehat yang berkenaan dengan peningkatan prestasi, siswa yang kurang disiplin, seperti sering kesiangan, tidak mengikuti upacara dan bolos, maka diberikan layanan bimbingan dengan memanggil mereka ke ruang bimbingan dan konseling, kemudian diberikan penyaluran dan pengarahan agar siswa tersebut dapat merubah sikap dan tingkah lakunya, bahkan lebih jauh lagi apabila masalahnya berat dan sering melakukan pelanggaran, misalnya terlibat kasus narkoba, sering tawuran, memalak (meminta jatah kepada teman sekelasnya atau adik sekelasnya) atau melanggar norma-norma susila yang tidak layak dilakukan seorang pelajar, maka siswa tersebut dapat diskor tidak boleh mengikuti pelajaran atau sekolah dengan memberikan surat pemberitahuan kepada orang tuanya.

Keberhasilan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Karena, bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan . yaitu suatu kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya. Maka dari bimbingan dan konseling pada proses pendidikan dan pengajaran, adalah membantu pengajaran dan pendidikan kearah optimalisasi tujuan dari pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Sehubungan dengan tanggungjawab terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling, petugas bimbingan dan konseling, perlu memahami tugas-tugas yang

harus dijalani. Adapun tugas seorang pembimbing, meliputi : 1) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan, 2) Merencanakan program bimbingan, 3) Melaksanakan segenap layanan bimbingan, 4) Melaksanakan kegiatan pendudukan bimbingan, 5) Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan kegiatan pendudukan, 6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil dalam penelitian, 7) Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan, dan 8) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mempunyai landasan teoritik bahwa bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai upaya mengendalikan kenakalan remaja yang dalam hal ini siswa di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong tasikmalaya mutlak diperlukan. Karena, sekolah merupakan institusi pendidikan yang bertugas mengimplementasikan tujuan pendidikan, mempunyai beban moral untuk mengantisipasi beberapa hal yang dilakukan siswa yang bersifat negatif dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya telah diupayakan.

F. Metode Penelitian

Proses penyelesaian penelitian ini mengambil bentuk-bentuk kepustakaan (*library research*). Hal ini didasarkan pada ungkapan Kartini Kartono bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam material yang di dapat di ruang kepustakaan, seperti buku, majalah dan sebagainya. Data yang diperoleh dari penelitian ini, dijadikan pondasi

dan alat utama penelitian selanjutnya.⁵ Secara bertahap langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan metode penelitian, yang dalam penelitian ini menggunakan metode *content* analisis atau analisis isi, yaitu sebuah metode yang mengkaji lebih dalam tentang isi sebuah tulisan.
2. Menentukan jenis data, yang dalam penelitian ini diperlukan jenis data kualitatif tentang antisipasi dampak negatif pornografi di media massa. Penentuan jenis data ini didasarkan pada Winarno Surakmad, bahwa jenis data kualitatif ini adalah untuk mencari informasi. Mengkaji buku-buku, tulisan atau pernyataan tokoh-tokoh masyarakat.⁶
3. Menentukan sumber data, sumber data dalam penelitian ini merupakan bahan-bahan bacaan (pustaka) yang erat kaitannya dengan rumusan tujuan penelitian. Secara rincinya, sumber data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder.
4. Teknik pengumpulan data, dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut :
 - a. Mengumpulkan buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, bukti data primer berupa buku dan data sekunder berupa dokumentasi.
 - b. Mengkaji dan mempelajari data tersebut.
 - c. Meresume data yang telah dipelajari.
 - d. Menggunakan hasil resume ke dalam sebuah tulisan.

⁵ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta Rosda Karya, 1995. hal. 23

⁶ Surakhman, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dasar Teknik Serta Metodologi Pengajaran*, Bandung : Tarsito, 1990, hal. 25

5. Analisis data yang dilakukan dengan pendekatan semantik, suatu metode yang digunakan untuk mencari fakta kata-kata kunci dari sebuah teori serta memperhatikan hubungannya dengan konteks kalimat yang digunakan, sehingga diharapkan akan memperoleh suatu inti pengertian. Dengan metode tersebut digunakan juga pendekatan secara deduktif artinya berfikir dengan premis yang bersifat umum menuju suatu pemahaman atau konsepsi yang bersifat khusus.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI DALAM MENGATASINYA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan (transisi) dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang sering menimbulkan berbagai perubahan mendasar, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan semacam itu terjadi di usia antara usia 12-18 tahun. Dalam rentang waktu yang cukup lama perubahan-perubahan tersebut akan menampilkan sikap dan perilaku yang khusus, baik dari segi penampilan, pemikiran maupun sikap.

Melihat realita perilaku remaja yang sedang dalam masa puber dapat ditegaskan bahwa maalah yang sering muncul adalah perilaku menyimpang (*behavior deviation*), baik karena pengaruh lingkungan, budaya setempat atau tata nilai yang ada di masyarakatnya. Perilaku menyimpang pada usia puber ini di antaranya dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang pemahaman seks yang benar sesuai dengan norma dan aturan. Hal tersebut misalnya, bisa timbul karena pengaruh yang terus-menerus yang datang dari teman-teman sebaya atau media informasi dan hiburan yang makin mengglobal memenuhi ruang publik serta meluasnya paham kebebasan dari dunia Barat.

Namun demikian, apa sebenarnya yang dimaksud dengan remaja, umur berapa seseorang dikategorikan sebagai remaja, apakah ciri-ciri khas dari seorang remaja, bagaimana dinamika jiwa seorang remaja, apa saja problem-problem

pokok yang sedang meliputi kehidupan seorang remaja?. Deretan pertanyaan ini penting dikemukakan, karena jawabannya akan menentukan langkah-langkah dan metode apa yang akan dilakukan untuk menghadapinya.

Para ahli jiwa tidak sependapat (sepakat) dalam memberikan batasan-batasan tentang masa remaja sesuai dengan sudut pandang masing-masing di satu sisi, dan di sisi lain memang masa remaja ini relatif pada satu orang dengan orang lain.

Para ahli jiwa tidak sepakat. Karena memang dalam kenyataan hidup, umur permulaan dan berakhirnya masa remaja berbeda dari seseorang kepada orang lain. Bergantung kepada masing-masing individu dan masyarakat di mana individu itu hidup.¹

Selanjutnya Daradjat menjelaskan bahwa masa kanak-kanak sudah jelas, demikian juga masa dewasa. Sedangkan masa remaja berada di antara keduanya. Kedudukannya belum jelas. Hal inilah yang membuat remaja berada pada posisi yang labil dan rentan terhadap problem-problem, baik yang timbul dari dalam maupun dari luar dirinya. Daradjat menulis :

Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung kepada orang dewasa. Belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Dan mereka menerima kedudukan itu. Demikian pula masa dewasa sudah jelas. Pertumbuhan jasmani telah sempurna, kecerdasan dan emosi telah cukup berkembang. Segala organ dalam

¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Jakarta : Pustaka Antara, 1991, hal.

tubuh telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di samping itu, ia telah mampu mencari rizki untuk kepentingan dirinya, ia tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang lain. Dia telah dapat diberi tanggung jawab dan mampu memikul tanggung jawab tersebut. Dia diterima oleh masyarakat, di mana dia berada sebagai orang dewasa yang matang, pendapatnya patut didengar, pertimbangannya perlu diindahkan, dan dia diberi kepercayaan untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, baik kegiatan sosial, politik, ekonomi maupun agama.²

Berbeda dengan masa remaja, ia berada di antara keduanya, atau perpaduan antara kedua masa itu. Di satu sisi seperti orang dewasa (fisik), namun di sisi lain seperti anak-anak (psikis). Hal ini dikemukakan pula oleh Daradjat :

Jika dilihat dari bentuk fisik tubuhnya, dia telah seperti orang dewasa, jasmaninya telas jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organ-organnya telah dapat menjalankan fungsinya. Namun dari segi lain, dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosialnya masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasannya pun sedang mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung lagi kepada orang lain, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial. Apalagi kalau dalam masyarakat di mana ia hidup.³

Selain itu, faktor lingkungan, iklim, makanan, pemeliharaan, pendidikan dan lain-lain akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, bahkan kecenderungan seseorang. Utsman Effendi dan Juhaya S. Praja dalam bukunya *Pengantar Psikologi* mengatakan :

Dalam pertumbuhan individu, ternyata masing-masing orang menunjukkan kurve-kurve pertumbuhan yang berbeda-beda, ada yang teratur, ada yang kedewasaannya lebih lambat, ada yang lebih cepat, dan ada yang tinggi maksimalnya berbeda dengan yang lain. Perbedaan jarak serta batas-batas pertumbuhan tersebut pada umumnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam atau faktor dasar atau pembawaan (genetik), dan faktor dari luar, antara lain; makanan, lingkungan, pemeliharaan, iklim, perhatian, pendidikan dan lain-lain.⁴

² Ibid, 70

³ Ibid, hal. 71

⁴ Ibid, hal. 72

Karena itulah para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa panjangnya usia remaja tersebut, mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan, yang ditandai oleh datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita, dan mimpi basah pada laki-laki. Kejadian yang menentukan ini tidak sama antara satu anak dengan lainnya, ada yang mulai pada usia 12 tahun, ada yang sebelum itu, dan ada pula yang setelah usia 13 tahun. Namun bila dirata-ratakan, menurut para ahli bahwa masa remaja (adolesense) dimulai pada usia kurang lebih 13 tahun.

Demikian pula halnya dengan akhir masa remaja, para ahli pun tidak sepakat. Ada yang mengatakan usia 15 tahun, ada pula yang menentukan usia 18 tahun, 21 tahun, bahkan ada yang mengatakan pada usia 24 atau 25 tahun. Hal ini wajar sesuai dan cocok bagi masing-masing masyarakat, serta sesuai dengan nilai dan ukuran masing-masing. Meskipun bermacam-macam usia yang ditentukan sebagai batas-batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya para ahli mengambil patokan kurang lebih antara 13 sampai dengan 21 tahun.

Dengan melihat batasan-batasan terutama apa yang digambarkan oleh Zakiah Daradjat di atas, maka masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan dan kegoncangan. Salah satu kegoncangan yang selanjutnya banyak menimbulkan problem di kalangan remaja adalah masalah seks. Hal ini disebabkan oleh keadaan remaja yang secara fisik sedang mengalami proses perubahan dari fisik kanak-kanak menuju fisik dewasa. Di samping itu, secara psikis remaja juga sedang ada dalam masa transisi, di satu sisi ia ingin menunjukkan identitas dan jati dirinya, namun di sisi lain ia belum memiliki

kamampuan sebagaimana orang dewasa, termasuk dalam masalah seksual. Dengan demikian, baik secara fisik maupun psikis, problem remaja bisa ditimbulkan oleh masalah seksual.

Yang dimaksud dengan masa akhir kanak-kanak Yusuf Madani memberikan batasan kira-kira 10-13 tahun, yang oleh para ilmuwan dinamakan fase menjelang remaja puber atau dalam bahasa Arab disebut *Qubail al Murahaqah*. Fase ini merupakan awal masa remaja. Untuk fase ini seseorang harus dipersiapkan untuk menghadapi perubahan seks (organ tubuh) dan perubahan psikologis pada masa baligh nanti.⁵

Pada fase ini seorang remaja sangat rentan dan sudah dapat terpengaruh oleh aktifitas seks orang dewasa melalui peniruan dan ikut-ikutan. Peniruan tersebut selanjutnya akan mempengaruhi diri dan jiwanya sehingga merasa bahwa perilaku seks tersebut merupakan bagian dari dirinya tanpa mengetahui resiko dan bahaya yang ditimbulkannya, jika hal ini dilakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan.

2. Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial,

⁵ Yusuf Madani, *Al- Tarbiyah al-Jinsiyah li al-Athfal wa al-Balighin*, Jakarta : Rieneka Cipta, 2004, hal. 132

yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (TP-KJM, 2002).

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti ia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa.

Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut.

a. Dimensi Biologis

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau pun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk berreproduksi. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu: 1) *Follicle-Stimulating Hormone*(FSH); dan 2). *Luteinizing Hormone* (LH). Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan *estrogen* dan *progesterone*: dua jenis hormon kewanitaan. Pada anak lelaki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial-Cell Stimulating Hormone* (ICSH) merangsang pertumbuhan *testosterone*.⁶

Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut di atas merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dll. Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya *hormon testosterone*. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.⁷

⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982, hal. 28.

⁷ Ibid, hal, 29

b. Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan **Jean Piaget** (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak.⁸

Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Pada kenyataan, di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih sangat banyak remaja (bahkan orang dewasa) yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi. Hal ini bisa saja diakibatkan sistem pendidikan di

⁸ Ibid, hal 30

Indonesia yang tidak banyak menggunakan metode belajarmengajar satu arah (ceramah) dan kurangnya perhatian pada pengembangan cara berpikir anak. penyebab lainnya bisa juga diakibatkan oleh pola asuh orangtua yang cenderung masih memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga anak tidak memiliki keleluasan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia dan mentalnya. Semestinya, seorang remaja sudah harus mampu mencapai tahap pemikiran abstrak supaya saat mereka lulus sekolah menengah, sudah terbiasa berpikir kritis dan mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik.⁹

c. Dimensi Moral

Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Elliot Turiel (1978) menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dsb. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya “kenyataan” lain di luar dari yang selama

⁹ Ibid, hal. 31

ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Misalnya, jika sejak kecil pada seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa korupsi itu tidak baik. Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan korupsi itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin korupsi itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya.

Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Peranan orangtua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternative jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri remajanya.

Orangtua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orangtua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orangtua dan nilai yang dianutnya. Ini bisa menjadi berbahaya jika “lingkungan baru” memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orangtua. Konflik dengan orangtua mungkin akan mulai menajam.

d. Dimensi Psikologis

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihaly Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan *mood* (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski *mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat

memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedang remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan “hebat”.

Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat itu, Remaja akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan.¹⁰

Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat “tidak memikirkan akibat” dari perbuatan mereka. Tindakan impulsif sering dilakukan; sebagian karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya-diri, dan mampu bertanggung-jawab. Rasa percaya diri dan rasa tanggung-jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jatidiri positif pada remaja. Kelak, ia akan tumbuh dengan penilaian positif pada

¹⁰ Ibid, hal. 35

diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan. Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah itu sebagai “seseorang yang baru”; berbagai nasihat dan berbagai cara akan dicari untuk dicobanya. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para “idola”nya untuk menyelesaikan masalah seperti itu.

Pemilihan idola ini juga akan menjadi sangat penting bagi remaja. Dari beberapa dimensi perubahan yang terjadi pada remaja seperti yang telah dijelaskan di atas maka terdapat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang bisa terjadi pada masa ini. Diantaranya adalah perilaku yang mengundang resiko dan berdampak negative pada remaja. Perilaku yang mengundang resiko pada masa remaja misalnya seperti penggunaan alcohol, tembakau dan zat lainnya; aktivitas social yang berganti-ganti pasangan dan perilaku menentang bahaya seperti balapan, selancar udara, dan layang gantung.

Alasan perilaku yang mengundang resiko adalah bermacam-macam dan berhubungan dengan dinamika fobia balik (*conterphobic dynamic*), rasa takut dianggap tidak cakap, perlu untuk menegaskan identitas maskulin dan dinamika kelompok seperti tekanan teman sebaya.

3. Pengertian Kenakalan Remaja

Masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan kemudian menjadi orangtua, tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing

mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini. Masa remaja sering menimbulkan kekuatiran bagi para orangtua. Masa remaja sering menjadi pembahasan dalam banyak seminar. Padahal bagi si remaja sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Oleh karena itu, para orangtua hendaknya berkenan menerima remaja sebagaimana adanya. Jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan. Orangtua para remaja hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat, dan di belakang mengawasi segala tindak tanduk si remaja.¹¹

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering

¹¹ Muhammad Ahmad, *Untuk Para Remaja*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997, hal. 17.

disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah istilah terjemahan dari kata asing *juvenile delinquency* dan dirumuskan sebagai suatu kelainan tingkah laku, perbuatan ataupun tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Remaja yang dimaksudkan adalah mereka usia diatas 12 tahun dan dibawah 18 tahun serta belum menikah.¹²

Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat luas. Aspek wilayah kurang ditekankan yang penting adalah aspek keteraturan hidup sosial dan rawan hidup kolektif memperoleh bobot yang lebih besar. Kedua aspek itu menunjukkan derapat integrasi masyarakat karena keteraturan sosial dan kebersamaan hidup ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri atas perantara status dan peranan individu sebagai anggota masyarakat.

Remaja merupakan salah satu unsur masyarakat yang mempunyai peranan cukup penting bagi masyarakat, karena sebagai generasi muda untuk meneruskan cita-cita bangsa ini. Namun banyak para remaja kurang diperhatikan oleh kelompok masyarakat tertentu, baik oleh keluarga itu sendiri atau oleh masyarakat dimana dia tinggal. Yang pada akhirnya banyak remaja yang kurang terkontrol psikologisnya yang pada akhirnya terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Kenakan remaja ini merupakan salah satu dari dampak modernisasi dunia baik dalam pembangunan yang ada dimasyarakat.¹³

¹² Ibid, hal. 20

¹³ Ibid, hal. 22

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang dengan pesat. Modernisasi mencakup proses yang luas sehingga tak dapat ditetapkan batasan secara mutlak, sebab meliputi berbagai bidang kehidupan yang mengalami banyak perubahan. Di Indonesia modernisasi diutamakan pada sektor pertanian, disamping faktor lain yang sekarang mulai berkembang.

Dampak modernisasi dan pembangunan di Indonesia berdampak terhadap remaja yang akhirnya terjadi kenakalan remaja dimana-mana. Secara umum modernisasi merupakan perubahan berfikir untuk menambah ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perubahan tersebut tidak semuanya baik, karena pada kenyataannya dengan adanya modernisasi di segala bidang, remaja terkena dampak modernisasi tersebut. Ini semua datangnya karena banyaknya pengalaman-pengalaman yang mereka lihat mulai dari pengaruh lingkungan, pergaulan bebas, dan kurang perhatian dari keluarga disebabkan oleh kesibukan orang tua pada bisnis. Maka tidak bisa lagi dibendung adanya kenakalan remaja di kalangan masyarakat. Yang pada akhirnya masyarakat harus dapat menanggulunginya untuk mengembalikan remaja tersebut kepada kebaikan sebagaimana diharapkan oleh masyarakat kita ini.

B. Berbagai Kenakalan dan Gejala-gejala Kenakalan Remaja

1. Produk Kenakalan Remaja

Kenakalan ialah sikap dan perilaku yang menyimpang dari aturan, peraturan, sosial, adat, hukum dan agama. Kenakalan biasanya dikaitkan dengan remaja. Oleh karena itu secara umum dapat disebutkan bahwa segala tindakan

remaja yang dianggap “salah atau tidak pada tempatnya oleh orang tua, dapat dikualifikasikan sebagai kenakalan, seperti lari dari rumah, mencuri, berbohong, menipu, bertindak kejam, melakukan perbuatan seksual, bersifat agresif, bersikap pengangguran dan lain-lain.¹⁴

Hal semacam ini dapat terjadi secara sendiri atau secara berkelompok atau secara bersama dengan tindakan lain. Tindakan kenakalan remaja cukup beraneka ragam dan bervariasi, dan lebih terbatas jika dibandingkan dengan tindakan kriminal orang dewasa. Juga motivasi para remaja sering lebih sederhana dan mudah dipahami. Sering pencurian dilakukan untuk hanya mampu memberikan hadiah kepada mereka yang disukainya, dengan maksud untuk memberikan kesan impresif yang baik atau mengagumkan. Peranan agama dalam pembinaan anak remaja dalam hal ini agama sangat berperan dalam pembinaan anak remaja yaitu dengan melalui jalur pendekatan agama dan akhlak yang mulai (moral). Adapun produk yang dihasilkan dari kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

a. Pacaran Memakai Simbol Islam

Pacaran memakai simbol Islam adalah pecehan Islam Musuh dalam selimut itu lebih dari pada musuh yang jelas didepan mata. Musuh dalam selimut sulit untuk diidentifikasi sehingga memerlukan ketelitian extra. Begitu banyak umat yang mengaku Islam tapi prilakunya merusak Islam. KTP Islam, tapi perampok, penjambret atau pencuri. Selalu berpakaian koko

¹⁴ H. M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung : CV Pustaka Setia, hal. 56.

tapi koruptor. Titel haji tapi bandar judi dan masih banyak lagi semuanya adalah upaya pembusukan Islam dari dalam.

Simbol-simbol Islam banyak yang disalah gunakan tak sedikit remaja masjid yang berpakaian nampak Islami, wanita dengan jilbabnya, atau laki-laki dengan baju kok dan kapiahnya namun asyik mesum bergerombol dan bercengkrama tanpa ada batas (ikhtilat) atau sedikit bercampur baur dalam satu kantor yang sempit tanpa hijab.¹⁵

Tak sedikit pula santri-santri yang sudah berani berpacaran dengan mengatas namakan pacaran Islami mereka mencoba mencampurkan yang hak dengan bathil. Padahal pacaran sudah jelas bukan dari Islam, sehingga pacaran Islami hanya karena saat berkunjung memakai baju koko masuk rumah pacar mengucapkan salam, mau pegangan tangan baca bismillah dan selesai cuman mengucapkan alhamdulillah dan selesai zina cukup mengucapkan istighfar sungguh perilaku yang melecehkan Islam.¹⁶

Melegalisasi pacaran dengan dihisasi simbol-smbol islam merupakan perilaku biadab sama dengan mengotori Islam secara terang-terangan dan pelecehan yang nyata. Akibatnya muncul image yang tidak baik terhadap islam dianggap mensatukan pacaran padahal sampai kapanpun hukum-hukum islam akan senantiasa di pelihara Allah SWT tidak seperti hukum-hukum dalam agama yahudi dan nasrani yang dapat diubah sesuai selera pada pendetanya.

¹⁵ Muhammad Taqi, *Kitabnya ath Thifl baina al Wiratsah wa al Tarbiyyah* juz II, Kairo : Dar al-Hadits, hal. 75

¹⁶ Ibid, hal. 76

Allah SWT memperingatkan agar anak keturunan adam selalu waspada dari godaan syetan-syetan itu sungguh licik dia menggoda secara halus dan setahap demi setahap asalnya sekedar saling berkenalan akhirnya sampai pada zina. Mengapa pacaran dikatakan jalan syetan yang lurus menuju neraka ? karena fitnah seksual adalah simbol syetan yang paling efektif. Setiap orang memiliki nafsu birahi, nafsu ini sengaja ditunggangi oleh syetan agar manusia dapat melampiaskannya di luar jalur islam diantara syetan menunggangi nafsu birahi ini adalah dengan pacaran saat berduaan dengan sang pacar syetan menjadi pihak yang paling aktif membisikan pada mereka berdua agar menghabiskan waktunya dengan penuh kemesraan.

Syetan terus menerus membisikan kenikmatan semu sehingga dua insan itu larut dalam kenikmatan berpacaran yang menghantarkannya pada jurang kehinaan akibatnya dia tidak berfikir akibat yang muncul kemudian setelah berzina lantas hamil kemudian aborsi atau membunuh bayi yang baru dilahirkan dosa itu bertumpuk memenuhi kehidupannya itulah syetan yang tak henti-hentunya membisikan kenikmatan semu.

Sebuah ungkapan “jangan kucing dalam karung” nampaknya menjadi alasan klasik untuk membenarkan pacaran. Bahkan muda mudi menentukan nasib hidupnya dengan menentukan pasangan yang tepat biarkan mereka mengenali pasangannya tanpa intervensi orang tua. Zaman kini telah berubah bukan zaman batu lagi anak-anak tidak boleh dikekang kini bukan zaman siti nurbaya jodoh itu harus ditangan anak sendiri sudah menjadi tuntutan zaman. Jika muda-mudi itu asyik senang-senang ungkapan-ungkapan tersebut

menjadi trend di era modern ini sudah ungkapan yang tidak bertanggung jawab. Zaman sudah menjadi kambing hitam kebobrokan moral dianggap zamannya zina itu modern dan pacaran itu trend orang tua masa kini membukakan pintu selebar-lebarnya untuk kemaksiatan akibatnya tak sedikit muda-mudi mereka melakukan zina di rumah orang tuanya sendiri. Jika hamil orang tua seolah bangga dan segera mempestantakan anaknya dengan pesta pernikahan yang meriah sungguh perilaku yang tidak berorientasi ke akhirat. Pacaran dianggapnya upaya mengenali si pacar padahal pacaran adalah saat-saat paling munafik dalam kehidupan seseorang, munafik karena masing-masing akan berusaha menutupi kelemahannya dan dengan ponggahnya menampilkan kelebihan masing-masing bahkan hal tak lebih ditonjolkan.

Itulah pacaran saat remaja mulai belajar menjadi pembohong besar rayuan gombal berkali-kali di lontarkan segudang janji menjadi hal yang teramat murah bulan ke awan biru, dalamnya lautan akan kuselami, luasnya samudera akan ku sebrangi, belahlah dadaku, hidupku untukmu, semuanya dihatiku hanya ada kamu, cintaku tak akan lapuk, aku rela mati demi cintaku dan lain-lain “adalah ungkapan-ungkapan yang sesungguhnya bohong”.

Jadi perkenalan model apa jika keduanya menjadi pembohong padahal yang terpenting dalam hidup bukan bicara yang manis-manis melainkan siap untuk menghadapi kehidupan yang paling buruk sekalipun. Apalagi yang diungkapkan itu hanya mengarah kepada duniawi dan melupakan bekal di akhirat kelak. Jadi pacaran bukan upaya mengenal calon pasangan melainkan upaya menyalakan tungku birahi biasanya muda-mudi

yang berpacaran berpakaian menantang, parfum yang menusuk hidung dan suasana dibikin seromantis mungkin semuanya adalah api yang akan memanaskan birahi bahkan menghanguskannya.

b. Pembunuhan

Pembunuhan adalah menghilangkan nyawa seseorang, baik dengan sengaja maupun tidak disengaja dengan alat yang mematikan atau tidak mematikan. Membunuh merupakan larangan dalam Islam, karena Islam menghormati hak hidup setiap manusia dan melindunginya. Allah mengutuk dan murka serta ia menyediakan siksa yang berat yaitu neraka jahanam. Adapun macam-macam pembunuhan.

Pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja, yaitu suatu pembunuhan yang sudah direncanakan, dengan memakai alat senjata yang biasanya mematikan. Seseorang dikatakan membunuh dengan sengaja apabila orang tersebut berakal sehat, balig, dan berniat atau berencana untuk melakukan pembunuhan, mematikan alat yang biasa mematikan manusia, dan yang terbunuh adalah orang baik-baik. Hukuman bagi pelaku pembunuhan sengaja ialah Qisas yang artinya si pembunuh dihukum mati. Tetapi apabila dimaafkan oleh keluarga terbunuh, maka pelaku pembunuh wajib membayar diat (denda) berat secara tunai kepada keluarga yang terbunuh berupa unta 100 ekor atau berupa uang seharga unta tersebut.

Pembunuhan seperti sengaja, yaitu terbunuhnya seorang tanpa disengaja dilakukan oleh seorang mukallaf dengan alat yang biasanya tidak mematikan. Misalnya sengaja memukul dengan cambuk ringan, tetapi

ternyata orang dipukul itu mati. Maka hubungan bagi pelaku pembunuhan ini ialah keluarganya wajib membayar diat (denda) berat berupa 100 ekor unta atau uang seharga unta tersebut kepada keluarga terbunuh dan dibayar secara berangsur selama tiga tahun.

Pembunuhan tersalah, yaitu pembunuhan karena kesalahan semata-mata tanpa direncanakan dan tidak ada maksud sama sekali. Misalnya seorang menembak burung terkena orang, kemudian orang itu mati. Hukuman bagi pelaku pembunuhan ini, keluarganya wajib membayar diat (denda) ringan berupa 100 ekor unta atau uang seharga unta itu kepada keluarga terbunuh dan dibayar secara berangsur selama tiga tahun.

Adapun bahanya dari pembunuhan adalah perbuatan yang membahayakan ketentraman dan ketenangan hidup manusia. Oleh karena itu Islam menetapkan hukuman yang begitu berat guna memelihara keselamatan jiwa manusia dan menjaga ketentraman hidup masyarakat. Pembunuh diancam dengan hukuman itu agar tidak mengulangi lagi perbuatannya. Bagi manusia ancaman tersebut memberikan pelajaran agar tidak mencoba berbuat perbuatan keji itu. Manusia menjadi aman dari rasa takut dan cemas, menimbulkan ketentraman dan keamanan masyarakat.

d. Narkotika

Narkotika menurut pengertian farmakologi medis ialah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri yang berasal dari daerah *viseral* dan yang dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong, masih sadar tetapi harus digeretak) serta adikasi. Sedangkan menurut UU No. 9 tahun 1976, narkotika

adalah obat atau bahan obat yang tergolong dalam pengertian diatas, dan obat atau bahan obat yang berasal dari tanaman koka dan tanaman ganja.

Dalam Islam, narkotika sering disebut dengan : "*hasyisy*". Yang hukumannya haram, dan orang yang meminumnya akan dikenakan hukuman sebagaimana orang yang meminum khamar. Narkotika dewasa ini menjadi masalah di berbagai negara termasuk Indonesia, mengingat akibat yang ditimbulkan karena penyalahgunaannya dapat membahayakan kehidupan manusia bangsa dan negara.

Sehubungan dengan narkotika ini Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dalam musyawarah bulan Pebruari 1976 telah menfatwakan :

- 1) Penyalahgunaan narkotika dinyatakan haram hukumnya sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Agar ulama-ulama diberika penjelasan yang sempurna tentang narkotika, kegunaannya dan bahaya-bahayanya, serta penyalahgunaannya.
- 3) Menjadikan masalah narkotika menjadi program yang harus dibahas lebih mendalam serta berpartisipasi dalam masalah pemberantasannya.

Indonesia menaruh perhatian yang sangat besar terhadap segala usaha untuk mengantisipasi perkembangan masalah penyalahgunaan narkotika ini yang dari waktu ke waktu menunjukkan kecendrungan meningkat, dari segi kualitas maupun kuantitas. Segala upaya penanggulangan pada tingkat nasional telah dilakukan dengan memanfaatkan segenap potensi yang ada dan dikoordinasikan oleh BAKOLAK INPRES No. 6/1971 sehingga merupakan kegiatan terpadu.

e. Penyalahgunaan Seksual

Yang dimaksud dengan penyalahgunaan seksual adalah hubungan seksual (kelamin) yang dilakukan oleh pria dan wanita di luar jalur pernikahan, baik sudah pernah melakukan hubungan kelamin yang sah ataupun belum. Di dalam A-Qur'an penyalahgunaan seksual itu dinamakan zina. Penyalahgunaan seksual (zina) mengandung bahaya besar, baik bagi pelakunya maupun bagi masyarakat, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pencemaran kelamin dan pencampuradukan keturunan, padahal Islam sangat memelihara kesucian dan kehormatan kelamin serta kemurnian keturunan. Oleh karena itu Islam membolehkan seorang suami menolak mengakui anak yang dilahirkan oleh istrinya, setelah terjadi li'an dan terbukti anak tersebut hasil hubungan gelap.
- 2) Penularan penyakit kelamin yang sangat membahayakan kesehatan suami istri dan dapat mengancam keselamatan anak yang dilahirkannya. Berjangkitnya AIDS yang sangat menakutkanpun disebabkan oleh zina.
- 3) Keretakan rumah tangga yang berakibatkan perceraian karena suami atau istri berbuat zina akan menimbulkan kehancuran rumah tangga
- 4) Teraniayanya anak yang tidak berdosa sebagai akibat ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab (para pelaku zina) sehingga mereka menyangdang dengan sebutan anak zina.
- 5) Pembebanan pada masyarakat untuk memelihara dan mengasuh anak-anak yang teraniaya dan tidak berdosa itu, karena apabila masyarakat

tidak mau peduli terhadap mereka, niscaya mereka dapat mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat.¹⁷

2. Gejala-gejala Kenakalan Remaja

a. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilakunya diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pengertian lain, perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Dari definisi ini dapat ditegaskan bahwa dalam perubahan sosial itu yang berubah adalah struktur sosial dan sistem sosialnya. Struktur sosial merupakan bentuk jalinan diantara unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat, yang menunjuk pada bentuk seluruh jaringan hubungan antar individu dalam masyarakat dimana terjalin interaksi, interelasi, dan komunikasi sosial. Sedangkan sistem sosial menunjuk pada bagaimana hubungan antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat sehingga membentuk suatu kebulatan (totalitas) yang berfungsi.

Dari definisi-definisi di atas dapat ditegaskan bahwa unsur-unsur sosial yang berubah dalam perubahan-perubahan sosial antara lain, kelompok-kelompok sosial, nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku dan interaksi sosial, sistem pelapisan sosial, serta kekuasaan dan

¹⁷ Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Bandung : Remaja Modern, 1983, hal. 54

dengan keadaan yang baru. Saat peralihan dari kondisi lama kepada kondisi baru dinamakan masa transisi. Antara keadaan lama, masa transisi dan yang baru masing-masing bukan merupakan keadaan-keadaan yang terpisah satu dengan yang lain, melainkan saling sambung menyambung. Jelasnya, keadaan yang kini ada merupakan hasil dari proses perubahan atas keadaan diwaktu lampau, dan keadaan yang kini ada, itupun akan mengalami perubahan-perubahan membentuk keadaan baru diwaktu yang akan datang. Namun nyatanya tidak selalu seluruh unsur sosial kebudayaan dalam masyarakat mengalami perubahan. Di samping ada unsur-unsur yang berubah, di dalam masyarakat terdapat juga unsur-unsur sosial atau kebudayaan yang dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan. Unsur-unsur yang demikian ini biasanya berupa unsur-unsur kebudayaan yang fundamental yang oleh para warga masyarakat dijadikan pedoman hidup, misalnya ideologi. Dapat juga unsur-unsur sosial atau kebudayaan yang jika berubah dikhawatirkan akan mengganggu keseimbangan sistem atau menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain, kenakalan-kenakalan ringan dan mengganggu ketentraman lingkungan sekitar yaitu seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-

obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lain, dan kesemuanya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya.

Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut bagai berikut :

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang,

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain :

- a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.

- c) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

- b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan.

Di dalam kehidupan berkeluarga kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Dalam pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua baik perlakuan, pelayanannya kepada remaja dapat memperlihatkan contoh teladan yang baik melaksanakan shalat dan sebagainya yang merupakan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif karena apa yang diperoleh dalam rumah tangganya akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu

pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Sebenarnya pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya. Dalam masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan, kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal dibelakang. Dan didalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan - perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

Kekurangan spiritual termasuk ketidak pahaman secara utuh tentang ajaran Islam sehingga mereka melakukan apa saja yang menjadi keinginan serta kemauan mereka.

- c. Pengaruh dari pada lingkungan sekitar, pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya

barat, pergaulan dengan teman sebayanya yang mana sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagai mana kita ketahui bahwa para remaja sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya. Karena dianggap ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Kawan Sepermainan

Di kalangan remaja, memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Apalagi mereka dapat memiliki teman dari kalangan terbatas. Misalnya, anak orang yang paling kaya di kota itu, anak pejabat pemerintah setempat bahkan mungkin pusat atau pun anak orang terpandang lainnya. Di jaman sekarang, pengaruh kawan bermain ini bukan hanya membanggakan si remaja saja tetapi bahkan juga pada orangtuanya. Orangtua juga senang dan bangga kalau anaknya mempunyai teman bergaul dari kalangan tertentu tersebut. Padahal, kebanggaan ini adalah semu sifatnya. Malah kalau tidak dapat dikendalikan, pergaulan itu akan menimbulkan kekecewaan nantinya. Sebab kawan dari kalangan tertentu pasti juga mempunyai gaya hidup yang tertentu pula. Apabila si anak akan berusaha mengikuti tetapi tidak mempunyai modal ataupun orangtua tidak mampu memenuhinya maka anak akan menjadi frustrasi. Apabila timbul frustrasi, maka remaja kemudian akan melarikan rasa kekecewaannya itu pada narkotik, obat terlarang, dan lain sebagainya.

Pengaruh kawan ini memang cukup besar. Dalam Mangala Sutta, Sang Buddha bersabda: "Tak bergaul dengan orang tak bijaksana, bergaul dengan mereka yang bijaksana, itulah Berkah Utama". Pengaruh kawan sering diumpamakan sebagai segumpal daging busuk apabila dibungkus dengan selemba daun maka daun itupun akan berbau busuk. Sedangkan bila sebatang kayu cendana dibungkus dengan selemba kertas, kertas itu pun akan wangi baunya. Perumpamaan ini menunjukkan sedemikian besarnya pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang ketika remaja, khususnya. Oleh karena itu, orangtua para remaja hendaknya berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan biarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar. Memiliki teman bergaul yang tidak sesuai, anak di kemudian hari akan banyak menimbulkan masalah bagi orangtuanya.

Untuk menghindari masalah yang akan timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orangtua hendaknya juga memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada si remaja. Pemberian tanggung jawab ini hendaknya tidak dengan pemaksaan maupun mengada-ada. Berilah pengertian yang jelas dahulu, sekaligus berilah teladan pula. Sebab dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu anak 'kluyuran' tidak karuan dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Mereka dilatih untuk disiplin serta mampu memecahkan masalah

sehari-hari. Mereka dididik untuk mandiri. Selain itu, berilah pengarahan kepada mereka tentang batasan teman yang baik.

Dalam Digha Nikaya III, 188, Sang Buddha memberikan petunjuk tentang kriteria teman baik yaitu mereka yang memberikan perlindungan apabila kita kurang hati-hati, menjaga barang-barang dan harta kita apabila kita lengah, memberikan perlindungan apabila kita berada dalam bahaya, tidak pergi meninggalkan kita apabila kita sedang dalam bahaya dan kesulitan, dan membantu sanak keluarga kita.

Sebaliknya, dalam Digha Nikaya III, 182 diterangkan pula kriteria teman yang tidak baik. Mereka adalah teman yang akan mendorong seseorang untuk menjadi penjudi, orang yang tidak bermoral, pemabuk, penipu, dan pelanggar hukum.

2. Pendidikan

Memberikan pendidikan yang sesuai adalah merupakan salah satu tugas orangtua kepada anak seperti yang telah diterangkan oleh Sang Buddha dalam Digha Nikaya III, 188. Agar anak dapat memperoleh pendidikan yang sesuai, pilihkanlah sekolah yang bermutu. Selain itu, perlu dipikirkan pula latar belakang agama pengelola sekolah. Hal ini penting untuk menjaga agar pendidikan Agama Buddha yang telah diperoleh anak di rumah tidak kacau dengan agama yang diajarkan di sekolah. Berilah pengertian yang benar tentang adanya beberapa agama di dunia. Berilah pengertian yang baik dan bebas dari kebencian tentang alasan orangtua memilih agama Buddha serta alasan seorang anak harus mengikuti agama orangtua, Agama Buddha.

Ketika anak telah berusia 17 tahun atau 18 tahun yang merupakan akhir masa remaja, anak mulai akan memilih perguruan tinggi. Orangtua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar masa depan si anak berbahagia. Arahkanlah agar anak memilih jurusan sesuai dengan kesenangan dan bakat anak, bukan semata-mata karena kesenangan orang tua. Masih sering terjadi dalam masyarakat, orangtua yang memaksakan kehendaknya agar di masa depan anaknya memilih profesi tertentu yang sesuai dengan keinginan orangtua. Pemaksaan ini tidak jarang justru akan berakhir dengan kekecewaan. Sebab, meski memang ada sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orangtuanya tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudian menjadi kecewa, frustrasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka malah pergi bersama dengan kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu pengguna obat-obat terlarang.

Anak pasti juga mempunyai hobi tertentu. Seperti yang telah disinggung di atas, biarkanlah anak memilih jurusan sekolah yang sesuai dengan kesenangan ataupun bakat dan hobi si anak. Tetapi bila anak tersebut tidak ingin bersekolah yang sesuai dengan hobinya, maka berilah pengertian kepadanya bahwa tugas utamanya adalah bersekolah sesuai dengan pilihannya, sedangkan hobi adalah kegiatan sampingan yang boleh dilakukan bila tugas utama telah selesai dikerjakan.

3. Penggunaan Waktu Luang

Kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, pada si remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila si remaja melakukan kegiatan yang positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu. Seringkali perbuatan negatif ini hanya terdorong rasa iseng saja. Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungannya. Perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orangtuanya maupun kawan sepermainannya. Celakanya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, ngebut tanpa lampu di malam hari, mencuri, merusak, minum minuman keras, obat bius, dan sebagainya.

Munculnya kegiatan iseng tersebut selain atas inisiatif si remaja sendiri, sering pula karena dorongan teman sepeergaulan yang kurang sesuai. Sebab dalam masyarakat, pada umumnya apabila seseorang tidak mengikuti gaya hidup anggota kelompoknya maka ia akan dijauhi oleh lingkungannya. Tindakan pengasingan ini jelas tidak menyenangkan hati si remaja, akhirnya mereka terpaksa mengikuti tindakan kawan-kawannya. Oleh karena itu, orangtua hendaknya memberikan pengarahan yang berdasarkan cinta kasih bahwa sikap iseng negatif seperti itu akan merugikan dirinya sendiri, orangtua, maupun lingkungannya. Dalam

memberikan pengarahan, orangtua hendaknya hanya membatasi keisengan mereka. Jangan terlalu ikut campur dengan urusan remaja. Ada kemungkinan, keisengan remaja adalah semacam 'refreshing' atas kejenuhannya dengan urusan tugas-tugas sekolah. Dan apabila anak senang berkelahi, orangtua dapat memberikan penyaluran dengan mengikutkannya pada satu kelompok olahraga beladiri.

Mengisi waktu luang selain diserahkan kepada kebijaksanaan remaja, ada baiknya pula orangtua ikut memikirkannya pula. Orangtua hendaknya jangan hanya tersita oleh kesibukan sehari-hari. Orangtua hendaknya tidak hanya memenuhi kebutuhan materi remaja saja. Orangtua hendaknya juga memperhatikan perkembangan batinnya. Remaja, selain membutuhkan materi, sebenarnya juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Oleh karena itu, waktu luang yang dimiliki remaja dapat diisi dengan kegiatan keluarga sekaligus sebagai sarana rekreasi. Kegiatan keluarga ini hendaknya dapat diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Kegiatan keluarga dapat berupa pembacaan Paritta bersama di Cetiya dalam rumah ataupun melakukan berbagai bentuk permainan bersama, misalnya scrabble, monopoli, dan lain sebagainya. Kegiatan keluarga dapat pula berupa tukar pikiran dan berbicara dari hati ke hati. Misalnya, dengan makan malam bersama atau duduk santai di ruang keluarga. Pada hari Minggu seluruh anggota keluarga dapat diajak kebaktian di Vihāra setempat. Mengikuti kebaktian, selain memperbaiki pola pikir agar lebih positif sesuai dengan Buddha Dhamma juga dapat menjadi sarana rekreasi. Hal ini dapat terjadi karena di Vihāra kita dapat berjumpa dengan banyak teman dan juga dapat berdiskusi

Dhamma dengan para Bhikkhu maupun pandita yang dijumpai. Selain itu, dihari libur, seluruh anggota keluarga dapat bersama-sama pergi berenang, jalan-jalan ke taman ria atau mal, dan lain sebagainya.

4. Uang Saku

Orangtua hendaknya memberikan teladan untuk menanamkan pengertian bahwa uang hanya dapat diperoleh dengan kerja dan keringat. Remaja hendaknya dididik agar dapat menghargai nilai uang. Mereka dilatih agar mempunyai sifat tidak suka memboroskan uang tetapi juga tidak terlalu kikir. Anak diajarkan hidup dengan bijaksana dalam mempergunakan uang dengan selalu menggunakan prinsip hidup 'Jalan tengah' seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Ajarkan pula anak untuk mempunyai kebiasaan menabung sebagian dari uang sakunya. Menabung bukanlah pengembangan watak kikir, melainkan sebagai bentuk menghargai uang yang didapat dengan kerja dan semangat.

Pemberian uang saku kepada remaja memang tidak dapat dihindarkan. Namun, sebaiknya uang saku diberikan dengan dasar kebijaksanaan. Jangan berlebihan. Uang saku yang diberikan dengan tidak bijaksana akan dapat menimbulkan masalah. Yaitu: Anak menjadi boros, Anak tidak menghargai uang, dan Anak malas belajar, sebab mereka pikir tanpa kepandaian pun uang gampang.

Adapun sebab-sebab kenakalan remaja pada umumnya secara langsung dapat mengakibatkan kenakalan remaja dapat dibedakan melalui :

a. Sebab-sebab intern

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis dan psikis
- 2) Pembawaan yang negatif, dan sukar untuk dikendalikan serta mengarah ke perbuatan nakal.
- 3) Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja, sehingga menimbulkan konflik pada dirinya yang penyalurannya atau jalan keluarnya kerah perbuatan nakal.
- 4) Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri serta sikap menilai terhadap keadaan sekitarnya.
- 5) Kurang mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan-lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok remaja nakal.
- 6) Tidak mempunyai (hoby) yang sehat, sehingga canggung dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari yang akibatnya dapat mencari pelarian atau mudah dipengaruhi oleh perbuatan nakal.

b. Sebab-sebab ekstern

- 1) Rasa cinta dan perhatian yang kurang terutama dari orang tua atau wali dan dari guru.
- 2) Kegagalan pendidikan pada lingkungan sekolah, dan masyarakat.
- 3) Pengawasan yang kurang dari orang tua wali, guru, masyarakat dan lain-lain.
- 4) Kurangnya penghargaan terhadap remaja oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- 5) Kurangnya sarana-saran dan pengarahan serta pemanfaatan waktu-waktu senggang remaja.
- 6) Cara-cara pendekatan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja oleh orang tua atau wali, guru, masyarakat, dan pemerintah.
- 7) Cara-cara pendekatan kepada remaja yang tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat.
- 8) Terbukanya kesempatan terhadap minat buruk remaja untuk berbuat nakal, baik oleh orang tua atau wali, guru dan masyarakat.

D. Strategi dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan Visi pendidikan nasional dalam mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk mewujudkan visi tersebut, misi Departemen Pendidikan Nasional adalah: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian

yang bermoral; (6) meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejalan dengan Visi dan Misi Depdiknas tersebut di atas, maka sebagai acuan dasar dalam rangka pengembangan Rencana Strategis Pengembangan dan Pembinaan Pendidikan Dasar dan Menengah 2005–2009, Ditjen. Manajemen Dikdasmen merumuskan Visi dan Misi sebagai berikut:

Visi Ditjen. Manajemen Dikdasmen adalah: "Mewujudkan pendidikan bermutu untuk kehidupan yang cerdas atas dasar kepribadian dan akhlak mulia bagi seluruh anak bangsa". Dari visi dimaksud, kemudian disusun misi Ditjen Manajemen Dikdasmen yang meliputi:

- 1) Meningkatkan akses masyarakat untuk pendidikan dasar dan menengah,
- 2) Membantu/membimbing satuan pendidikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk memberikan pelayanan pendidikan bermutu,
- 3) Menjalani kerjasama yang efektif dan produktif dengan pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan dasar dan menengah yang bermutu,
- 4) Membantu pemerintah daerah menyediakan sarana dan prasarana belajar pendidikan bermutu,
- 5) Melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem penyelenggaraan pendidikan bermutu dan akuntabel,

- 6) Merintis pengembangan lingkungan sekolah sebagai pusat pengembangan budaya (*a centre for cultural development*),
- 7) Mengembangkan sistem pelayanan khusus untuk peserta yang berada dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan kondisi geografis khusus.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 Th. 2003 Bab XIV Ps. 50 ayat (5) dinyatakan bahwa, Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal. Hal ini didukung pula oleh prinsip penyelenggaraan pendidikan seperti yang tercantum pada UU RI No. 20 Th. 2003 Bab III Ps. 4 ayat (1), yang menyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Kemudian pada Bab X Ps. 36 ayat (2) yang dinyatakan Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan pada ayat (3) menyatakan Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Indonesia dengan memperhatikan: a) peningkatan iman dan takwa; b) peningkatan ahlak mulia; c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f) tuntutan dunia kerja; g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h) agama; i) dinamika perkembangan global; dan j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Sebagian besar orangtua di jaman sekarang sangat sibuk mencari nafkah. Mereka sudah tidak mempunyai banyak kesempatan untuk dapat mengikuti terus kemana pun anak-anaknya pergi. Padahal, kenakalan remaja banyak bersumber dari pergaulan. Oleh karena itu, orangtua hendaknya dapat memberikan inti pendidikan kepada para remaja. Inti pendidikan adalah sebuah pedoman dasar pergaulan yang singkat, padat, dan mudah diingat serta mudah dilaksanakan.

Dengan memberikan inti pendidikan ini, kemana saja anak pergi ia akan selalu ingat pesan orangtua dan dapat menjaga dirinya sendiri. Anak menjadi mandiri dan dapat dipercaya, karena dirinya sendirinyalah yang akan mengendalikan dirinya sendiri. Selama seseorang masih memerlukan pihak lain untuk mengendalikan dirinya sendiri, selama itu pula ia akan berpotensi melanggar peraturan bila si pengendali tidak berada di dekatnya. Inti pendidikan ini terdiri dari dua hal yaitu :

1. Malu Berbuat Jahat

Benteng penjaga pertama agar remaja tidak salah langkah dalam hidup ini adalah menumbuhkan hiri atau rasa malu melakukan perbuatan yang tidak benar atau jahat. Dalam memberikan pendidikan, orangtua hendaknya dengan tegas dapat menunjukkan kepada anak perbedaan dan akibat dari perbuatan baik dan tidak baik atau perbuatan benar dan tidak benar. Kejelasan orangtua menerangkan hal ini akan dapat menghilangkan keraguan anak dalam mengambil keputusan. Keputusan untuk memilih kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Penjelasan akan hal ini sebaiknya diberikan sejak dini. Semakin awal semakin baik.

Berikanlah pengertian dan teladan tentang latihan kemoralan. Berikanlah kesempatan anak agar dapat meniru perilaku kebajikan orangtuanya. Ajarkan dan didiklah mereka untuk tidak melakukan pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan, dan mabuk-mabukan. Gunakanlah acara-acara di televisi sebagai alat pengajaran. Tunjukkan kepada mereka bahwa kejahatan tidak akan pernah menang. Kejahatan akan musnah pada akhirnya. Sebaliknya, walaupun kebaikan kadang menderita di awalnya akhirnya akan memperoleh kebahagiaan juga.

Apabila anak sudah dapat dengan jelas membedakan kebaikan dan keburukan, tahap berikutnya adalah menumbuhkan rasa malu untuk melakukan kejahatan. Kondisikanlah pikiran anak punya rasa malu, merasa tidak pantas melakukan pelanggaran peraturan kemoralan baik yang diberikan oleh Sang Buddha maupun oleh masyarakat lingkungan. Mengkondisikan munculnya rasa malu dapat menggunakan cara seperti ketika orangtua mengenalkan pakaian kepada anak-anaknya. Orangtua selalu berusaha memberikan pakaian yang layak untuk anak-anaknya. Namun, apabila suatu saat anak mengenakan pakaian dengan tidak pantas atau mungkin tersingkap sedikit, orangtua segera membenahinya dan mengatakan, menegaskan bahwa hal itu memalukan. Sikap itu masih berkenaan dengan masalah pakaian fisik. Pakaian batin pun juga demikian. Orangtua bila mengetahui bahwa anaknya melakukan suatu perbuatan yang tidak pantas maka katakan segera bahwa hal itu memalukan. Kemudian berikanlah saran agar dia tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Bila perbuatan itu masih diulang, berilah sanksi. Berilah hukuman yang mendidik bila perbuatan itu

tetap diulang. Usahakan dengan berbagai cara agar anak tidak lagi mengulang perbuatan yang tidak baik itu.

2. Takut Akibat Perbuatan Jahat

Apabila anak bertambah besar, orangtua selain menunjukkan bahwa suatu perbuatan tertentu tidak pantas, memalukan untuk dilakukan oleh anaknya, maka orangtua dapat meningkatkannya dengan memberikan uraian tentang akibat perbuatan buruk yang dilakukan anaknya. Akibat buruk terutama adalah yang diterima oleh si anak sendiri, kemudian terangkan pula dampak negatif yang akan diterima pula oleh orangtua, keluarganya serta lingkungannya. Orangtua dapat memberikan perumpamaan bahwa bila diri sendiri tidak ingin dicubit, maka janganlah mencubit orang lain. Artinya, apabila kita tidak senang terhadap suatu perbuatan tertentu, sebenarnya hampir semua orang pun bahkan semua makhluk cenderung tidak suka pula dengan hal itu. Rata-rata semua makhluk, dalam hal ini, manusia memiliki perasaan serupa. Penjelasan seperti ini akan membangkitkan kesadaran anak bahwa perbuatan buruk yang tidak ingin dialaminya akan menimbulkan perasaan yang sama bagi orang lain. Dan apalagi bila telah tiba waktunya nanti, kamma buruk berbuah, penderitaan akan mengikuti si pelaku kejahatan.

Menumbuhkembangkan perasaan malu dan takut melakukan perbuatan yang tidak baik ataupun berbagai bentuk kejahatan inilah yang akan menjadi 'pengawas setia' dalam diri setiap orang, khususnya para remaja. Selama dua puluh empat jam sehari, 'pengawas' ini akan melaksanakan tugasnya. Kemanapun anak pergi, ia akan selalu dapat mengingat dan melaksanakan kedua hal

sederhana ini. Ia akan selalu dapat menempatkan dirinya sendiri dalam lingkungan apapun juga sehingga akan mampu membahagiakan dirinya sendiri, orangtua dan juga lingkungannya. Orangtua sudah tidak akan merasa kuatir lagi menghadapi anak-anaknya yang beranjak remaja. Orangtua tidak akan ragu lagi menyongsong era globalisasi. Orangtua merasa mantap dengan persiapan mental yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan anak di masa kecil yang sedemikian rumit tampaknya, akan dapat dinikmati hasilnya di hari tua.

Sesungguhnya memang diri sendiri itulah pelindung bagi diri sendiri. Suka dan duka yang kita alami adalah hasil perbuatan kita sendiri. Sebab, oleh diri sendiri kejahatan dilakukan; oleh diri sendiri pula kejahatan dapat dihindarkan. Oleh karena itu, dengan memberikan pengertian yang baik tentang inti pendidikan tersebut kepada anak-anak, diharapkan anak akan dapat membawa diri dan menjaga dirinya sendiri agar dapat tercapai kebahagiaan. Kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Kebahagiaan bagi orangtuanya. Kebahagiaan bagi lingkungannya.

Masalah kenakalan remaja dewasa ini menunjukkan kecenderungan meningkat secara kuantitatif bahkan secara kualitatif, sehingga perlu diambil langkah-langkah yang positif dan lebih terarah. Karena masalah ini dapat membawa pengaruh kearah terjadi dekandensi moral yang lebih meluas, karena secara langsung menyangkut nasib dan harapan remaja sekarang dan hari depan generasi muda dalam rangka kepentingan nasional.

Maka masalah ini harus ditanggapi dan ditanggulangi kenakalan remaja akan membuat kehidupan remaja yang tidak tertib, keamanan, dan ketertiban umum terganggu yang selanjutnya akan menimbulkan gangguan dan bahaya terhadap situasi kondisi nasional serta ideologi Pancasila. Adapun usaha penanggulangan kenakalan remaja yaitu meliputi:

a) Tindakan preventif yang dilakukan adalah meliputi :

- 1) Peningkatan kesejahteraan keluarga
- 2) Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum dan kampung-kampung miskin
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologi dan edukatif untuk memperbaiki tingkah dan membantu remaja dari kesulitan mereka
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja
- 5) Membentuk badan kesahatan anak-anak
- 6) Mengadakan panti asuhan
- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- 8) Membuat badan supervisis dan pengontrol terhadap kegiatan anak *delinkuen*, disertai program yang korektif.
- 9) Mengadakan pengadilan anak.
- 10) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kesejahteraan yang dilakukan anak dan remaja
- 11) Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin)
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja

13) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk usaha membangun kontrak manusiawi diantara para remaja *delinkuen* dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.

14) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinkuen* dan *nondelinkuen*, misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.

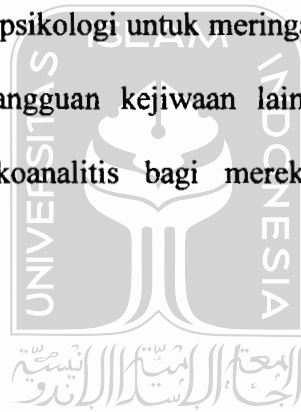
b) Tindakan hukuman bagi anak remaja *delinkuen*

Menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

c) Tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak *delinkuen* yaitu meliputi ;

- 1) Menghilangkan sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, familial, sosial ekonomis, dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosial yang baik.
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin

- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar, dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM MAN CIKALONG TASIKMALAYA

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya berdiri atas dasar surat keputusan Menteri Agama RI No. Wi.HK/008/09/1990 Tanggal 08 Januari 1990. MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya beralamat di Jalan Raya Cikalong No. 154 Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Sejak berdirinya MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sampai sekarang sekolah ini telah berhasil mengembangkan berbagai fasilitas, sarana dan prestasi. Nama besar MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sudah diakui eksistensinya oleh masyarakat dan dunia pendidikan diberbagai daerah, terutama di Kecamatan Cikalong Tasikmalaya.

MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dengan lingkungan alamnya cukup tepat dijadikan lokasi pendidikan, karena terletak disebuah pedesaan yang beriklim sejuk serta tidak terganggu oleh kebisingan kendaraan. Letak geografisnya tidak terlalu jauh dari kota Kecamatan dan masuk jalan desa kira-kira 7 kilo meter.

Perkembangan MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya pada hakekatnya adalah sebuah proses yang memiliki tujuan, yang dilaksanakan untuk menghasilkan peserta didik dalam cakupan yang lebih luas, antara lain adalah untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berperilaku akhlakul karimah, berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Perkembangan MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya ditunjang dengan beberapa faktor antara lain :

- a. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, yang secara kumulatif dengan tersedianya sarana pendidikan yang memadai.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus menerus, dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan.
- c. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam ataupun lingkungannya.

Faktor pendukung lainnya terhadap perkembangan MAN Cicalong Kabupaten Tasikmalaya diantaranya :

- a. Sumber-sumber pendidikan yang makin luas yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.
- b. Sistem pendidikan dengan inovasi kurikulum yang relevan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2006.
- c. Pengelolaan pendidikan yang sudah mantap serta peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Konsep pendidikan MAN Cicalong Kabupaten Tasikmalaya yang dikembangkan adalah konsep pendidikan berwawasan sosiologi yang memandang bahwa pendidikan adalah merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman. Pengembangan pendidikan MAN Cicalong Kabupaten Tasikmalaya berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang menghasilkan standar nasional, penciptaan

iklim yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup dan pendidikan akademik serta peningkatan mutu dan kesejahteraan tenaga pengajar.

B. Guru dan Karyawan

MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah serta dibantu oleh 31 orang guru. Konsolidasi dan kekeluargaan antara bawahan dan kepala cukup baik dan harmonis, sehingga tercipta suasana kerja sama yang dinamis dari seluruh personil. Dari jumlah guru tersebut, 13 orang diantaranya guru PNS, 1 orang guru DPK, dan 17 orang guru tidak tetap.

Kepemimpinan Drs. H. Gojali selaku Kepala Madrasah yang telah lama mengabdikan dirinya pada MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya nampak berbagai keberhasilan dan kemajuan dan tanggung jawab yang dapat diraih. Selain itu kebersamaan dan tanggung jawab terlihat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya tersebut. Adapun keadaan guru MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL 3.1
GURU-GURU MAN CIKALONG
KABUPATEN TASIKMALAYA

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol/Ruang	Jabatan
1	Drs. H. Gojali	150269785	Pembina Tk. I/ (IV/b)	Guru Pembina Tk. I
2	Drs. H. Dadang LH	150228229	Pembina Tk. I/ (IV/b)	Guru Pembina Tk. I
3	Wahudin, S.Pd.I	131079462	Pembina Tk. I/ (IV/b)	Guru Pembina Tk. I
4	Dra. Imas Mato'ah	150286094	Pembina/IV/a)	Guru Pembina
5	Abdul Majid, S.Ag	150291921	Penata Tk. I/III/d	Guru Dewasa Tk.I
6	Aay Rohwati, S.Pd.I	150322883	Penata Muda Tk.I/ (III/b)	Guru Madya Tk.I
7	Maman Suherman, S.Pd	150322884	Penata Muda Tk.I/ (III/b)	Guru Madya Tk.I
8	Sulaeji, S.Ag	150328556	Penata Muda Tk.I/ (III/b)	Guru Madya Tk.I
9	Elan Superlan, S.Ag	150331960	Penata Muda Tk.I/ (III/b)	Guru Madya Tk.I

10	Bunyamin, S.Pd	150369857	Penata Muda/III/a	Guru Madya
11	Yeni Rohaeni, S.Pd	150346845	Penata Muda/III/a	Guru Madya
12	Iman Nurzaman, S.Ag	150389109	Penata Muda/III/a	Guru Madya
13	Dra. Maryam	150389109	Penata Muda/III/a	Guru Madya
14	Abdul Muiz, S.Ag	-	-	Guru Sukwan
15	Adul Aziz A, S.Ag	-	-	Guru Sukwan
16	Koko Komara, SH	-	-	Guru Sukwan
17	Adin Nuryadin AY, SE	-	-	Guru Sukwan
18	Sahlan, S.Hum	-	-	Guru Sukwan
19	Ani Mulyani	-	-	Guru Sukwan
20	Ida Susa Nufarida	-	-	Guru Sukwan
21	Suryanto	-	-	Guru Sukwan
22	Euis Imas Nuraeni, S.Pd	132167937	-	Guru Sukwan
23	Mulyani Sahda	132119095	-	Guru Sukwan
24	Ai Rina, S.Pd	-	-	Guru Sukwan
25	Farid, S.Pd	-	-	Guru Sukwan
26	Enung RA, S.Pd	-	-	Guru Sukwan
27	Nurul Mubin, S.Ag	-	-	Guru Sukwan
28	Erna Adiyanti, SE	-	-	Guru Sukwan
29	Mumu Muhtadi	-	-	Guru Sukwan
30	Tatan Herdian, S.Pd	-	-	Guru Sukwan
31	Andriansyah ZE, S.Pd	-	-	Guru Sukwan

Sumber : Profil MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2008/2009

Adapun karyawan MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 9 orang terdiri 4 orang pegawai administrasi PNS, 4 orang pegawai administrasi non PNS, dan 1 orang penjaga sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL 3.2
KARYAWAN MAN CIKALONG
KABUPATEN TASIKMALAYA

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol/Ruang	Jabatan
1	Jaliludin	150235691	Pembina Tk. I/ (IV/b)	Staf TU
2	Jenaludin	150382219	Pembina Tk. I/ (IV/b)	Staf TU
3	Moh. Najmudin, S.HI	-	-	Staf TU
4	Zaenudin, S.Pd.I	-	-	Staf TU
5	Dudi, S.Pd	-	-	Staf TU
6	Tedi Ginanjar, S.Pd	-	-	Staf TU

C. Kurikulum dan Penerapannya

Bidang kurikulum merupakan salah satu bidang garapan di MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, proyek kegiatan kurikulum merupakan kegiatan terpadu dari kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Melalui pengelolaan yang meliputi pembinaan keseluruhan aspek kepribadian siswa dengan materi sarana bidang pendidikan dan pengajaran merupakan program intra kurikuler. Pola pengembangan kurikulum diantaranya adalah berpedoman kepada :

- 1) Program pengembangan kurikulum yang berorientasi kepada tujuan pendidikan nasional.
- 2) Tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah dan umum.
- 3) Program pengajaran (materi pelajaran wajib di kelas I, kelas II, dan III IPA-IPS-Bahasa).
- 4) Pola pengembangan kurikulum berorientasi pada tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Disamping itu pula melakukan bimbingan dan konseling.

Pola pengembangan kurikulum sekolah dilengkapi dengan :

- 1) Bidang studi dan pemegang setiap bidang studi.
- 2) Pembuatan kalender akademik.
- 3) Penyusunan jadwal pelajaran
- 4) Mengadakan ulangan bersama/tengah semester.
- 5) Mengadakan Tes sub Sumatif/Ulangan umum.
- 6) Mengadakan UAN.
- 7) Mengadakan pelajaran tambahan untuk kelas XII.
- 8) Melengkapi mata pelajaran atau alat peraga untuk di kelas satu atau di laboratorium atau di lapangan.

Penerapan kurikulum MAN Cicalong Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama dalam mengembangkan kurikulum.

Orientasi pengembangan kurikulum tersebut agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk : (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan

berguna untuk orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar MAN Cicalong Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan dengan kegiatan kurikulum yang merupakan kegiatan terpadu dari kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Melalui pengelolaan yang meliputi pembinaan keseluruhan aspek kepribadian siswa dengan materi sarana bidang pendidikan dan pengajaran merupakan program intra kurikuler.

2. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler artinya kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran di sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler berbeda dengan kegiatan latihan mengajar. Kegiatan latihan mengajar lebih dititik beratkan kepada upaya pembinaan anak dalam segi kognitif, afektif, psikomotorik, yaitu anak atau siswa diupayakan supaya memahami pelajaran, mampu berfikir kritis, sistematis, dan objektif serta terampil mengaplikasikan suatu ilmu pengetahuan. Langkah-langkah kegiatan ekstrakurikuler pada pembelajaran PAI di MAN Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, yaitu sebagai berikut :

a. Penyusunan Program Kegiatan

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) menyusun program ekstrakurikuler, baik yang rutin maupun yang sifatnya insidental.

b. Kegiatan Rutin

Usahakan minimal satu minggu sekali melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan waktu yang sangat memadai (misalnya hari senin, selasa, Rabu atau tergantung kondisi sekolah).

c. Kegiatan Insidental

Bagi guru PAI yang mempunyai kesempatan biasanya sudah menjadi program sekolah, misalnya pada Peringatan Hari-hari Besar Islam, seperti :

1) Hari-hari Besar Islam :

- a) Satu Muharam (Peringatan Tahun Baru Hijriah)
- b) 27 Rajab (Peringatan Isra Mi'raj)
- c) Peringatan Hari Lahirnya Nabi Muhammad SAW
- d) 17 ramadhan (Nuzulul Qur'an)

2) Kegiatan lainnya :

- a) Pesantren Kilat
- b) Kegiatan Pramuka
- c) Bulan bahasa dan sebagainya

d. Rencana Pembiayaan/Dana dalam Pelaksanaan Program

Suatu kegiatan tentu akan berjalan lancar apabila didukung oleh pendanaan, karena dengan dana yang memadai dalam kegiatan kestrakurikuler PAI Guru agama bisa mendatangkan tenaga profesional untuk memberi pelatihan kepada siswa. Misalnya mengundang guru qira'at atau ahli kaligrafi dan sebagainya. Karena dengan dibantu oleh tenaga yang betul-

betul profesional akan menambah gairah bagi siswa dalam melaksanakan ekstrakurikuler tersebut. Sumber biaya antara lain :

- 1) Keuangan Sekolah
- 2) Keuangan OSIS khususnya untuk kegiatan keagamaan
- 3) Infaq rutin di tiap-tiap kelas, satu kali dalam seminggu
- 4) Infaq para karyawan.

e. Para Pelaksana Kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan tertib, apabila didampingi oleh para pembina yang betul-betul bertanggung jawab. Para pembina bisa diambil dari unsur :

- 1) Guru
 - a) Guru Agama
 - b) Guru Umum yang Berkompeten
- 2) Tenaga Profesional
 - a) Guru ahli Qira'at
 - b) Guru ahli kaligrafi/khat qur'an
 - c) Guru ahli seni Islam
- 3) Tenaga Siswa
 - a) Pengurus OSIS Seksi Keagamaan
 - b) Anggota pramuka aktif
 - c) Siswa yang bidang kegamaannya berprestasi

f. Materi Sajian Praktek

Materi sajian kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi :

- 1) Baca Tulis Al-Qur'an
 - 2) Praktek Bersuci :
 - a) Wudlu
 - b) Tayamum
 - c) Mandi wajib
 - 3) Praktek shalat
 - a) Shalat Fardlu
 - b) Shalat Sunat
 - 4) Kreasi Seni Islam
- g. Teknik Pelaksanaan Praktek

Mengingat sangat banyaknya materi praktek yang perlu disampaikan dan dilaksanakan oleh siswa, sedangkan waktu terbatas, maka para pembimbing lebih dahulu melihat materi mana yang lebih dahulu dilaksanakan.

3. Kegiatan Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan

MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya bernaung di bawah Departemen Agama sehingga kebijakan yang dikeluarkan berdasarkan kebijakan pemerintah melalui Departemen Agama, dan setiap kegiatan yang bersifat keagamaan mendapat perhatian yang tinggi. Oleh karena itu, setiap iklim kegiatan keagamaan yang ada di MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, selalu diikuti

dengan penuh antusias dari para siswa juga guru, dan karyawan MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

Disamping pembinaan, kegiatan-kegiatan pengalaman, penulis mengikuti misalnya keagamaan yang sudah diprogramkan oleh MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah biasa dilakukan dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas keagamaan dan di MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

D. Siswa-siswi dan Sarana Prasarana

1. Keadaan Siswa MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya

Siswa merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar, bila salah salah satu komponen tidak ada maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan. Dengan demikian komponen utamanya adalah guru dan murid, antara guru dan murid saling berkaitan dan saling menunjang demi tercapainya belajar mengajar yang harmonis. Berikut data siswa MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sebagai berikut :

TABEL 3.3
KEADAAN SISWA MAN CIKALONG
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	X	70	76	146
2.	XI	40	56	96
3.	XII	41	53	94
Jumlah		151	185	336

Sumber : Profil MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya 2008/2009

Menurut informasi yang diperoleh dari kepala sekolah bahwa lulusan MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sekitar 50% dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Ini menandakan bahwa kesadaran belajar dari orang tua murid dan siswa itu sendiri sangat tinggi, sehingga tidak cukup sampai tamat MAN melainkan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

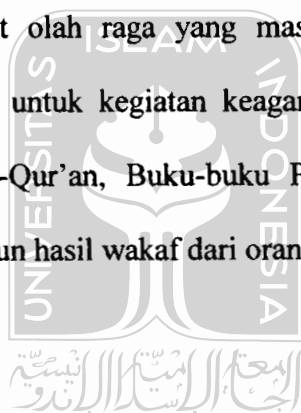
MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya memiliki fasilitas gedung yang cukup luas dan sederhana, keberadaan ini dikarenakan penataan yang baik dan profesional. Pada tahun 2009 MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sudah memiliki gedung dengan status kepemilikan sendiri serta rencana tahun 2010 ini akan di bangun fasilitas sekolah dan akan dikembangkan sesuai kebutuhan.

TABEL 3. 4
KEADAAN BANGUNAN MAN CIKALONG
KABUPATEN TASIKMALAYA

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kepala	1 Ruang
2	Ruang Guru	1 Ruang
3	Ruang Kelas	10 Ruang
4	Ruang TU	1 Ruang
5	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
6	Ruang Laboratorium	2 Ruang
7	Ruang Aula	1 Ruang
8	Mushola	1 Ruang
9	Rumah Dinas	1 Ruang
10	Ruang WC Guru	2 Ruang
11	Ruang WC Murid	3 Ruang

Sumber : Profil MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya 2008/2009

Dari data di atas maka sarana dan prasarana yang di pergunakan oleh MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya bisa dikatakan cukup memadai, walaupun belum dikatakan sempurna. Diantara penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar, yaitu tersedianya sarana dan alat kegiatan belajar yang digunakan. Di MAN Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sarana dan alat kegiatan belajar mengajar yang digunakan cukup memadai, seperti fisik bangunan, ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang guru, alat peraga, buku pegangan guru, lapangan berikut alat-alat olah raga yang masih lengkap. Sebagai lembaga pendidikan Islam, sarana untuk kegiatan keagamaan lebih diutamakan seperti perlengkapan ibadah, Al-Qur'an, Buku-buku Pendidikan Agama Islam baik bantuan pemerintah maupun hasil wakaf dari orang tua/wali murid.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

LANGKAH KONKRIT MAN CIKALONG TASIKMALAYA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

A. Rencana, Program, dan Sistematis MAN Cikalong Tasikmalaya

1. Rencana

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, mengacu pada tugas pokok guru mencakup lima tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, dan tindak lanjut. Artinya pada saat guru akan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik, perlu disusun rencana terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang terprogram dan bukan pelayanan yang seenaknya, semaunya, atau pelayanan yang seingatnya guru.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru perlu merumuskan terlebih dahulu topik, materi, atau masalah apa yang akan dibahas atau disajikan. Selanjutnya perlu juga dirumuskan jenis layanan atau kegiatan pendukung apa yang akan diselenggarakan, siapa yang menjadi sasaran layanan, metode yang akan digunakan, kapan, kegiatan tersebut akan dilakukan, serta yang akan menyelenggarakan atau pihak-pihak mana yang akan dilibatkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada dasarnya merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Untuk materi yang sifatnya pemberian informasi, secara umum

langkah-langkah pelaksanaannya meliputi : pendahuluan, penyajian, dan penutup. Sementara itu untuk jenis layanan bimbingan dan konseling lainnya, seperti layanan pembelajaran, konseling perorangan atau bimbingan dan konseling mengikuti alur tertentu.

c. Tahap Evaluasi

Kegiatan pokok yang dilakukan pada tahap evaluasi ini adalah menilai keberhasilan pelaksanaan kegiatan, baik keberhasilan dari segi proses maupun hasil. Keberhasilan proses dapat dilihat dari segi proses hasil. Keberhasilan proses dapat dilihat dari tingginya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan keberhasilan dari hasil dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan perilaku siswa sebelum mengikuti dan setelah mengikuti kegiatan, atau setidaknya-tidaknya ada program tindak lanjut setelah mengikuti kegiatan.

Cara-cara evaluasi yang dilakukan dapat berbentuk tes maupun non tes. Evaluasi bentuk tes, terutama dilakukan untuk melihat ada tidaknya perubahan dari prestasi belajar siswa, setelah yang bersangkutan mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. Cara yang paling banyak dilakukan adalah evaluasi bentuk non tes, seperti observasi (pengamatan), penyebaran kuisioner atau angket, serta skala sikap.

d. Tahap Analisis

Tahap analisis merupakan langkah tindak lanjut dari kegiatan evaluasi. Pada tahap ini guru perlu menganalisis faktor-faktor yang diperkirakan menjadi penyebab berhasil atau tidaknya berhasilnya suatu kegiatan dilaksanakan.

Faktor-faktor yang dimaksud dapat bersumber dari dalam diri guru pembimbing, seperti pandangan terhadap bimbingan dan konseling, motivasi, atau keterampilan teknis melaksanakan layanan. Sementara itu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling mencakup faktor lingkungan sekolah, seperti dukungan guru dan personil sekolah lain, orang tua, organisasi dan manajemen bimbingan, serta faktor siswa itu sendiri.

e. Tahap Tindak Lanjut

Hasil-hasil analisis selanjutnya ditindaklanjuti untuk mengatasi berbagai kelemahan dan mengembangkan berbagai keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan. Tindak lanjut hasil analisis dituangkan dalam berbagai bentuk rekomendasi yang selanjutnya akan menjadi landasan dalam membuat perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

2. Program

a. Layanan Bimbingan

Layanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Sedangkan bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, mengandung makna bahwa guru kelas dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada siswa dan pihak-pihak yang dekat dengan siswa, seperti orang tua/wali, agar dengan keinginan dan kemampuannya dapat mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimiliki siswa, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, mengandung muatan bahwa guru seyogyanya mampu memberikan kemudahan kepada siswa dan pihak-pihak yang dekat dengannya, untuk mengenal lingkungannya dengan baik, termasuk lingkungan yang ada di luar sekolah. Pada akhirnya kerja keras dan kesungguhan para guru dalam melaksanakan tugas, merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan, yang pada gilirannya diharapkan mampu berkontribusi terhadap terwujudnya daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Layanan khusus diartikan dalam penelitian ini sebagai upaya yang dilakukan secara terencana dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan siswa, bertujuan agar memberikan dampak positif terhadap kemampuan berfikir, bernalar dan bertindak. Pengertian bimbingan adalah sebagai upaya untuk membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, mengandung makna bahwa guru kelas dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada siswa dan pihak-pihak yang dekat dengan siswa, seperti orang tua/wali, agar dengan keinginan dan kemampuannya dapat mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimiliki siswa, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, mengandung muatan bahwa guru seyogyanya mampu memberikan kemudahan kepada siswa dan pihak-pihak yang dekat dengannya, untuk mengenal lingkungannya dengan baik, termasuk lingkungan yang ada di luar sekolah. Bimbingan agar siswa mampu merencanakan masa depannya, mengandung makna bahwa guru diharapkan mampu membantu siswa mengenal berbagai jenis pekerjaan dan pendidikan yang ada di lingkungan sekitarnya, serta mengembangkannya cita-cita siswa sesuai dengan pengenalan siswa akan berbagai jenis pekerjaan dan pendidikannya tersebut.

b. Sasaran dan Ruang Lingkup Bimbingan

Sasaran pelayanan bimbingan dijabarkan dari tugas-tugas perkembangan peserta didik pada jenjang persekolahan tertentu.

1) Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Upaya bimbingan dan konseling secara khusus bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Upaya bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengenalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya dimasa depan. Secara lebih khusus, kawasan bimbingan dan konseling mencakup seluruh upaya tersebut meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan karir.

2) Fungsi Bimbingan di Sekolah

Pelayanan bimbingan mengemban pemahaman pencegahan, pengentasan termasuk ke dalam fungsi advokasi dan pemeliharaan pengembangan. Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup :

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, baik pemahaman tentang diri peserta didik, lingkungan, maupun lingkungan yang lebih luas.
- b) Fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu,

menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan.

- c) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

c. Prinsip-prinsip Bimbingan

- 1) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan, mencakup :
 - a) Bimbingan melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b) Bimbingan berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
 - c) Bimbingan memberikan perhatian utama pada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- 2) Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu mencakup :
 - a) Bimbingan berusaha dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- b) Kesenjangan sosial, ekonomi, merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.
- 3) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan, mencakup :
- a) Bimbingan merupakan bagian integral, dari upaya pendidikan dan pengemban individu.
 - b) Program bimbingan harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan lembaga.
 - c) Program bimbingan disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
 - d) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan perlu diadakan penilaian secara teratur dan terarah.
- 4) Prinsip-prinsip bimbingan berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan bimbingan, mencakup :
- a) Bimbingan harus diarahkan untuk mengembangkan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi masalah.
 - b) Keputusan yang diambil akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri bukan desakan orang lain.
 - c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - d) Kerjasama antara guru-guru lain, dan orang tua menentukan hasil pelayanan bimbingan.

- e) Program pelayanan bimbingan ditempuh dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

d. Asas-asas Bimbingan

Di dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan diperlukan asas-asas sebagai dasar layanan ada 12 yang harus diperhatikan :

- 1) Asas kerahasiaan, menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas kesukarelaan, menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) menjalani layanan kegiatan yang diperuntukkan baginya.
- 3) Asas keterbukaan, menghendaki peserta didik (klien) bersikap terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri dan dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- 4) Asas kegiatan, menghendaki agar peserta didik (klien) aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan
- 5) Asas kemandirian, peserta didik (klien) menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- 6) Asas kekinian, menghendaki permasalahan peserta didik (klien) baru dalam kondisi sekarang.

- 7) Asas kedinasan, menghendaki isi layanan dan sasaran layanan peserta didik (klien) sama-sama bergerak maju dan berkembang dari waktu ke waktu.
- 8) Asas keterpaduan, menghendaki adanya keharmonisan, saling menunjang dan terpadu dalam kerjasama pihak-pihak yang berperan dalam memberikan layanan.
- 9) Asas kenormatifan, menghendaki kesesuaian antara layanan yang diberikan dengan norma-norma yang ada nilai dan norma agama, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
- 10) Asas keahlian, menghendaki supaya layanan yang diberikan kepada peserta didik (klien) berdasarkan atas kaidah-kaidah profesional, baik dalam layanan maupun penegakan kode etik.
- 11) Asas alih tangan kasus, menghendaki supaya pihak-pihak yang tidak berkewenangan dan tidak mampu oleh karena masalah peserta didik (klien) dialihtangankan kepada pihak yang berkewenangan dan mampu, sehingga peserta didik (klien) memperoleh bantuan yang tepat dan tuntas.
- 12) Asas Tut Wuri Handayani, menghendaki secara keseluruhan rangkaian layanan dapat menciptakan suasana yang dapat memberikan rasa aman, mengembangkan keteladanan, dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.

3. Sistematis Layanan Bimbingan

Pengertian dan tujuan pelayanan bimbingan di sekolah, yang berupaya membantu siswa menemukan diri, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depannya. Sejumlah layanan yang dapat dilakukan, yang mencakup :

- a. *Inventory service*, yaitu pengumpulan informasi/data mengenai diri siswa yang bersangkutan serta hal-hal yang relevan dan bertalian dengan dirinya.
- b. *Information service*, yaitu pemberian informasi kepada yang bersangkutan baik tentang keadaan dirinya, program-programnya, rencana karirnya, serta lingkungannya.
- c. *Placement service*, yaitu penempatan yang bersangkutan pada program-program/jurusan/bidang studi, kelas/kelompok belajar, jenis kegiatan dan sebagainya yang sesuai dengan latar belakang dan kondisi objektif dirinya.
- d. *Counseling service*, yaitu penyaluran dalam usaha meyakinkan diri atas keadaan dirinya, menyadari masalah-masalah yang dihadapainya, serta dapat mencari dan memilih alternatif tindakan yang dipandang terbaik bagi dirinya.
- e. *Evaluation service and follow up service*, yaitu upaya menilai seberapa jauh kemajuan-kemajuan yang telah dicapai atau tidak oleh yang bersangkutan, guna menetapkan strategi layanan bantuan lebih lanjut.

Berbagai jenis layanan yang perlu dilakukan dalam pelayanan bimbingan, yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

- a. Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti lingkungan sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.
- b. Layanan informasi, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.
- d. Layanan pembelajaran, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan konseling perorangan, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.
- f. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik (klien) secara bersama-sama melalui dinamika

kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

- g. Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Kegiatan pendukung bimbingan merupakan kegiatan yang diharapkan dapat memberikan dukungan bagi terselenggaranya berbagai jenis layanan secara efisien dan efektif. Kegiatan pendukung yang ada dalam pelayanan bimbingan di sekolah meliputi :

- a. Aplikasi instrumentasi bimbingan, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan peserta didik, dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument, baik tes dan non tes.
- b. Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan

- pengembangan peserta didik (klien). Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup.
- c. Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.
 - d. Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan untuk memperoleh data, keterangan, dan kemudahan, serta komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya.
 - e. Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak yang lainnya.

B. Dampak Kenakalan Remaja di MAN Cikalong Tasikmalaya

Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja ini dapat dikelompokkan menjadi 3, faktor sekolah, personal, serta keluarga. Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras. Sedangkan faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Ketiga faktor tersebut dapat muncul secara terpisah atau berkaitan satu sama lain. Pemahaman terhadap sumber penyebab utama sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Tanpa disadari, pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada remaja, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya.

Ketidakkonsistenan ini akan berakibat pada kebingungan siswa dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba-coba membolos lagi. Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sangsi-sangsi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan.

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang sering membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu

ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi.

Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa-siswanya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas. Dalam seting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran.

Dengan perhatian seperti itu siswa akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu siswa akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi. Tentu saja, pendekatan dari pihak sekolah ini hanya menjadi salah satu faktor saja. Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi kontribusi besar dalam perilaku membolos, sehingga pencarian mengenai penyebab yang pasti dari

perilaku membolos perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kita menetapkan pihak mana yang layak melakukan intervensi.

Adapun contoh studi kasus yang dialami siswa yaitu masalah belajar siswa diantaranya :

1. Siswa merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar
2. Siswa kurang memiliki motivasi belajar
3. Siswa kurang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif
4. Siswa kurang memiliki keterampilan untuk belajar.

Dari contoh kasus tersebut, perlu adanya pemecahan masalah sebagai upaya untuk memahami masalah dan faktor-faktor penyebabnya, serta menemukan alternatif pemecahannya yang paling tepat. Dimana guru dan siswa bersama-sama dalam memecahkan masalah dan guru yang berperan untuk melakukan bimbingan dan konseling.

C. Upaya Konkrit yang Diterapkan MAN Cikalong Mengatasi Kenakalan Remaja

Adapun salah satu jalan untuk menyelamatkan remaja dari kenakalan dan kemerosotan moral adalah perhatian dan kasih sayang yang diberikan keluarga itu sangat di perlukan sekali dalam menanggulangi kenakalan remaja serta melakukan pembinaan keagamaan perlu dalam lingkungan keluarga. Langkah awalnya adalah perbaikan dan peningkatan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama yang berpedoman pada petunjuk-petunjuk yang diajarkan oleh agama, serta diolah dan dikembangkan secara meluas dalam masyarakat sehingga betul-betul dapat tercipta

remaja yang mental dan jiwanya, dalam arti sesungguhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian salah satu upaya juga untuk menyelamatkan dan menghindarkan remaja dari kenakalan yaitu pengenalan dan pendekatan terhadap remaja dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan, nasehat-nasehat yang dapat berkenan dihati remaja. Adapun bentuk dari pendekatan terhadap remaja dalam menanggulangi kenakalan yaitu perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua menjadi langkah awal untuk mengubah remaja yang moralnya mengalami kemerosotan akan menjadi baik. Pengenalan dan pendekatan terhadap remaja dengan jalan memahami serta memberikan perhatian para orang tua kepada anak itu perlu sekali. Orang tua harus paham segala sesuatu keperluan anak baik itu kasih sayang ataupun perhatian. Apabila anak melakukan kesalahan berikan nasehat-nasehat yang baik dan diarahkan agar jadi benar, jangan langsung memberikan tindakan kekerasan. Karena kadang kala perbuatan kriminal yang dilakukan hanyalah salah satu cara untuk menarik perhatian atau yang sering juga terjadi karena kebutuhan akan mengeluarkan protes dan ketidak setujuan terhadap tingkah laku orang-orang dewasa yang tidak adil dimata mereka.

Sehingga dalam penanggulangan kenakalan remaja maka orang tua lah yang paling tinggi perannya, akan tetapi bukan berarti orang tua itu bertindak semaunya saja, tugas orang tua tidaklah untuk memaksa anak menjadi orang dewasa dengan model tertentu dengan alasan apapun, orang tua tidak lah berhak memaksakan kehendak kepada anaknya. Orang tua hanya berhak memberi saran dan

alternative sebijak mungkin, seluruhnya anaklah yang memutuskan pilihannya secara sadar dan bertanggung jawab.

Disamping itu juga bahwa orang tua haruslah pandai-pandai melihat situasi si anak sehingga dalam pemberian nasehat dan arahan tersebut tidak merugikan bagi anak itu sendiri yang nantinya kalau seperti itu akan memeparah situasi. Orang tua yang mampu berdialog dengan remaja dan memperhatikan idealisme serta impian mereka adalah orang tua yang paling mungkin menetralsisir, pengaruh jahat kebebasan remaja, karena banyak fakta menunjukkan bahwa remaja yang merasakan dirinya kurang beruntung akhirnya menjadi anak-anak nakal, karena itu orang tua hendaknya tidak menghancurkan impian mereka.

Adapun upaya penanggulangan terhadap kenakalan remaja untuk sementara Cuma berupa solusi yang difokuskan kepada pembinaan moral ataupun akhlak kepada remaja yang dilakukan oleh orang tua dan upaya lainnya. Sebenarnya upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat berupa melalui rumah tangga dan dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan dirumah tangga dengan bimbingan-bimbingan, latihan-latihan, serta nasehat-nasehat yang dipandang baik. Dan dalam menjalankan pembinaan moral harus dimulai dari orang tua baik perlakuan, perbuatan serta pelayanannya kepada remaja, orang tua harus memperlihatkan contoh teladan yang baik yaitu dengan cara melaksanakan ajaran agama dan sebagainya yang merupakan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif karena apa yang diperoleh dalam

rumah tangganya akan dibawa kelingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Selain ketiga masalah psikososial yang sering terjadi pada remaja seperti yang disebutkan dan dibahas diatas terdapat pula masalah masalah lain pada remaja seperti tawuran, kenakalan remaja, kecemasan, menarik diri, kesulitan belajar, depresi. Semua masalah tersebut perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak mengingat remaja merupakan calon penerus generasi bangsa. Ditangan remajalah masa depan bangsa ini digantungkan.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam upaya untuk mencegah semakin meningkatnya masalah yang terjadi pada remaja, yaitu antara lain :

1. Peran Orangtua

- a. Menanamkan pola asuh yang baik pada anak sejak prenatal dan balita
- b. Membekali anak dengan dasar moral dan agama
- c. Mengerti komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan anak
- d. Menjalin kerjasama yang baik dengan guru
- e. Menjadi tokoh panutan bagi anak baik dalam perilaku maupun dalam hal
- f. Menjaga lingkungan yang sehat
- g. Menerapkan disiplin yang konsisten pada anak
- h. Hindarkan anak dari NAPZA

2. Peran Guru

- a. Bersahabat dengan siswa
- b. Menciptakan kondisi sekolah yang nyaman
- c. Memberikan keleluasaan siswa untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstrakurikuler
- d. Menyediakan sarana dan prasarana bermain dan olahraga
- e. Meningkatkan peran dan pemberdayaan guru BP
- f. Meningkatkan disiplin sekolah dan sangsi yang tegas
- g. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua, sesama guru dan sekolah lain
- h. Meningkatkan keamanan terpadu sekolah bekerjasama dengan Polsek setempat
- i. Mewaspadaai adanya provokator
- j. Mengadakan kompetisi sehat, seni budaya dan olahraga antar sekolah
- k. Menciptakan kondisi sekolah yang memungkinkan anak berkembang secara sehat dalam hal fisik, mental, spiritual dan social
- l. Meningkatkan deteksi dini penyalahgunaan NAPZA

3. Peran Pemerintah dan masyarakat :

- a. Menghidupkan kembali kurikulum budi pekerti
- b. Menyediakan sarana/prasarana yang dapat menampung agresifitas anak melalui olahraga dan bermain
- c. Menegakkan hukum, sangsi dan disiplin yang tegas
- d. Memberikan keteladanan

- e. Menanggulangi NAPZA, dengan menerapkan peraturan dan hukumnya secara tegas
- f. Lokasi sekolah dijauhkan dari pusat perbelanjaan dan pusat hiburan

4. Peran Media :

- a. Sajikan tayangan atau berita tanpa kekerasan (jam tayang sesuai usia)
- b. Sampaikan berita dengan kalimat benar dan tepat (tidak provokatif)
- c. Adanya rubrik khusus dalam media masa (cetak, elektronik) yang bebas biaya khusus untuk remaja

Adapun peran guru dan pendekatan dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Cikalong Tasikmalaya dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peran Guru Agama Sebagai Pendidik dan Pembimbing

Tugas guru agama sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah (madrasah) tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan semata-mata, melainkan juga bertugas sebagai pendidik dan pembimbing atau *counselor*. Bagi guru agama, karena tugas pokoknya mendidikan an mengajarkan pengetahuan agama dan menginternalisasikan serta menstransfer masukan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama, maka secara built-in, ia adalah pembimbing atau *counselor* hidup keagamaan anak didik. Tugas guru agama yang sekaligus memang lebih berat dibanding dengan seorang guru umum yang berfungsi juga sebagai *counselor* bidang non-agama.

Pada umumnya para ahli memandang bahwa *counselor* agama menempuh berbagai jalan atau cara yang lebih sulit daripada menjadi *counselor* di bidang lain yang non-agama, karena *counselor* agama harus memiliki beberapa persyaratan khusus, antara lain kematangan jiwa dan keimanan yang tangguh serta berkemampuan menjadi *uswatun hasanah* (contoh teladan) sesuai dengan norma-norma ajaran agamanya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ia dipandang oleh murid-muridnya sebagai pembawa norma agama yang diajarkan di sekolah dan juga dipandang oleh lingkungan masyarakatnya sebagai tokoh (pemuka) agama yang mencerminkan norma-norma ajaran keagamaannya di tengah hidup masyarakat (lingkungan) sekitar. Dimana pun berada ia menjadi panutan di bidang nilai-nilai hidup keagamaan.

Dilihat dari *missioner*, jabatan guru agama dapat dikatakan sebagai *reeping* (panggilan Tuhan) untuk berbakti pada Tuhan dengan fungsinya yang amat penting bagi pembinaan iman melalui proses kependidikan secara individual manusia. Bahkan menurut pandangan Islam, guru yang berfungsi sebagai pendidik, sebagai pembimbing (*counselor*) dan sebagai imam di bidang kehidupan beragama menjadi petunjuk jalan anak bimbingannya menuju cara terang dalam kehidupan mental spritual pada gilirannya akan memperlancar proses perkembangan dan pertumbuhan anak didik/anak bimbing yang mengalami kesulitan hidup mental, spritual atau moral, guru agama sebagai *counselor* diharapkan berfungsi sebagai bapak pelindung sekaligus sebagai penghibur yang ucapannya mengandung petunjuk yang penuh kebijaksanaan.

Dalam pandangan Islam, seorang imam atau ulama secara bulit-in, juga dipandang oleh para pengikutnya selain sebagai guru dan pendidik juga sebagai penyuluh atau counselor agama yang tugasnya menjadi juru penerang, pemberi petunjuk kearah jalan kebenaran, juru pengingat (*muzakir*), juru penghibur (*basyir*) hati duka, serta mubaligh (penyampaian pesan-pesan agama) yang perilaku sehari-harinya mencerminkan uswatun hasanah (contoh teladan yang baik di tengah umatnya).

2. Sistem Pendekatan dari Tugas dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

a. Pendekatan dari Segi Sosio-Kultural

Setiap kegiatan konseling dan tiap program bimbingan selalu berada dalam suatu iklim sosial tertentu. Pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling harus memperhitungkan kekuatan-kekuatan sosial yang harus disadari dengan psikologi sosial. Melakukan bimbingan terhadap anak bimbing sebagai anggota masyarakat agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan perubahan nilai-nilai sosial-kultural dalam kehidupan masyarakat. Penyesuaian terhadap kondisi sosio kultural dari anak bimbing tersebut harus berlangsung secara bertahap dan terarah sehingga tidak menimbulkan *shock* mental mereka. Manifestasi dari shock mental karena pengaruh perubahan sosial, dapat mendorong anak ke arah kenakalan yang mengakibatkan gangguan terhadap kegiatan belajar mereka di sekolah dan di luar sekolah. Kondisi psikologi demikian dipersulit lagi dengan kecenderungan remaja (anak bimbing) yang memberontak terhadap kenyataan hidup masyarakatnya. Konflik tentang nilai yang benar dan yang salah dalam pribadi anak bimbing

senantiasa mengganggu perkembangan kecerdasan dan perasaan mereka. Jadi tugas dan fungsi bimbingan konseling sebagai *social self-adjustive guidance counselor* (pembimbing dan penyuluh yang membimbing anak kearah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakatnya).

b. Pendekatan dari Segi Edukatif

Dari segi pendekatan ini dapat diuraikan mencakup dua jenis kegiatan yaitu:

- 1) Kegiatan Bimbingan dan penyuluhan bidang kependidikan agar anak bimbing mampu melanjutkan studi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan menghilangkan segala bentuk gangguan dan hambatan.
- 2) Kegiatan bimbingan kekaryaannya bagi siswa yang tidak mampu atau tak berminat untuk melanjutkan studi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

c. Pendekatan dari Segi Agama

Pendekatan ini berorientasi kepada kekuatan iman seseorang yang menurut pandangan agama menjadi sentralnya tenaga penggerak atau motivasi dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu daya kekuatan iman seseorang perlu ditumbuh kembangkan melalui berbagai metode bimbingan dan *counseling*.

Sasaran bimbingan dan konseling agama yang paling utama adalah siswa (anak bimbing) yang sedang mengalami kesulitan hidup, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam proses perkembangan hidupnya. Tujuan pokok kegiatan bimbingan dan konseling agama adalah pemberian bantuan kepada anak bimbing agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuannya sendiri atas dorongan dari keimanan dan

ketaqwaannya kepada Tuhan. Untuk mengungkapkan potensi iman dan taqwa sehingga menjadi daya dorong kemampuan pribadi anak bimbing, diperlukan sebagai metode berdasarkan atas sistem pendekatan.

Metode dalam pengertian harfiyah, adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena klata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui *Hodos* berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, bahkan pelaksanaan metode seperti pembimbing sendiri adalah termasuk metode juga dan sarana nonfisik.

Ada beberapa metode yang lazim dipakai dalam bimbingan dan konseling agama dimana sasaranannya adalah mereka yang berada di dalam kesulitan mental spiritual disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya sendiri, tidak mampu mengadakan konsentrasi pikiran dan lain-lain gangguan batin yang memerlukan pertolongan. Dan juga disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya.

Untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi sebab kemunduran prestasi belajar, maka anak bimbing perlu didekati melalui metode sebagai berikut :

- a. Wawancara, adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya

hidup kejiwaan anak bimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

- b. Segala fakta yang diperoleh dari anak bimbing dicatat secara teratur dan rapi dalam buku catatan untuk anak bimbing yang bersangkutan serta disimpan baik-baik sebagai *file* (dokumen penting). Pada saat dibutuhkan, catatan pribadi tersebut dianalisis dan diidentifikasi untuk bahan pertimbangan tentang metode apakah yang lebih tepat bagi bantuan yang harus diberikan kepadanya.

- c. Metode *group guidance* (bimbingan kelompok)

Bilamana metode interview atau wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan anak bimbing secara individual (pribadi), maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok, seperti ceramah, diskusi, seminar, simposium, atau dinamika kelompok.

- d. Metode *Nondirektif* (cara yang tidak mengarahkan)

Cara lain untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi penghambat kemajuan belajar anak bimbing adalah metode nondirektif. Metode ini dibagi menjadi 2 macam yaitu

- 1) *Client-centered*, yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat anak bimbing dalam belajar dengan sistem pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya anak bimbing (dalam hal ini) disebut *client* diberi kesempatan seluas-

luasnya untuk menceritakan segala peristiwa yang menekan batin yang disadari menjadi hambatan jiwanya.

- 2) Metode *direktif*, yaitu cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengkorek sampai tuntas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan, dengan cara *client-centered*, yang diperdalam dengan permintaan/pertanyaan yang motivatif dan persuasive (meyakinkan).

e. Metode *Psikoanalitis* (penganalisaan psikis)

Untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan, terutama perasaan yang tidak didasari. Menurut teori ini, manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan, menyebabkan timbulnya perasaan tertekan yang makin lama makin membengkak.

f. Metode *direktif* (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada anak bimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan (*problema*) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada anak bimbing ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sumber kesulitan yang dihadapi/dialami anak bimbing.

- g. Metode lainnya yang berkaitan dengan sikap sosial dalam hubungannya dengan pergaulan anak bimbing sering dipakai metode *sosiometri*, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan anak bimbing dalam berhubungan kelompok.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung

1. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya secara tidak langsung mempengaruhi kenakalan remaja yaitu :

a. Faktor-faktor positif, antara lain :

- 1) Masih adanya dan masih diakuinya norma-norma agama dan norma-norma sosial oleh sebagian besar anak-anak, remaja maupun orang dewasa.
- 2) Masih adanya selalu usaha-usaha kearah penegakan norma yang berlaku.
- 3) Daya tahan dan sikap menilai terhadap negatif dari sebagian terbesar golongan di Indonesia relatif masih kuat.
- 4) Susunan dan ikatan-ikatan sosial masyarakat Indonesia masih memungkinkan adanya kontrol terhadap pelanggaran-pelanggaran norma.
- 5) Paling utama adalah karena dasar kehidupan bangsa Indonesia.

b. Faktor-faktor negatif, antara lain :

- 1) Situasi sosial politik yang kurang menguntungkan.
- 2) Keadaan sosial ekonomi yang belum kuat.
- 3) Suasana soial psikologis yang belum stabil
- 4) Aspek-aspek demografi yang belum dapat terkendalikan
- 5) Kesehatan fisik dan mental masyarakat yang belum mantap
- 6) Perkembangan teknologi yang belum seimbang dengan kesiapan mental masyarakat Indonesia untuk menerimanya.

- 7) Perkembangan komunikasi massa yang besar menyebabkan frekuensi peniruan yang besar

2. Faktor Pendukung

a. Rentang Usia Remaja

Secara teoritis dan empiris dari segi psikologis rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Sedangkan periode sebelum masa remaja disebut sebagai ambang pintu masa remaja atau periode pubertas. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti usia menjadi orang yakni suatu masa dimana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak. Dalam periode ini akan terlihat berbagai perubahan-perubahan baik dari segi biologis maupun psikologis. Adapun ciri-ciri pubertas terbagi dua kelompok yaitu 1) Ciri utama dan ciri umum, 2) Ciri-ciri yang bersangkutan langsung dengan pertumbuhan serta perkembangan biologis juga psikologis.

1) Ciri-ciri utama dan umum periode pubertas adalah :

- a) Merupakan periode transisi dan tumpang tindih, dikatakan transisi sebab berada dalam masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja, dikatakan tumpang tindih sebab beberapa ciri biologi, psikologis anak-anak masih dimiliki, sementara remaja dimilikinya pula.

- b) Merupakan periode singkat karena berlangsung selama 2 sampai 4 tahun.
 - c) Merupakan periode perubahan yang sangat cepat dalam segala segi kehidupannya.
 - d) Diistilahkan sebagai fase negatif, karena dalam masa singkat terlihat sifat-sifat negatif yang belum terlihat sebelumnya.
 - e) Periode yang munculnya berbeda-beda tergantung kondisi yang mendukung terdorongnya individu untuk memasuki masa pubertas.
- 2) Ciri yang bersangkutan dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis psikologis
- a) Ciri seks primer yakni perkembangan organ seks, yang ditandai dengan adanya hard (*menarche*) bagi wanita dan mimpi polusi (*nocturnal emmissions*) bagi pria.
 - b) Ciri seks sekunder yakni terjadi pembentukan biologis seperti orang dewasa.
 - c) Perilaku yang ditunjukkan karena sikap, perasaan, keinginan tertentu seperti sikap tidak tenang dan tidak menentu adanya penantangan terhadap orang lain, adanya sikap negatif yaitu kurang berhati-hati, cepat tersinggung, enggan bekerja, dan lain sebagainya.

Seperangkat ciri dan gejala di atas merupakan sinyal/peringatan bagi para pendidik dan pembimbingnya bahwa bagi anak didiknya akan datang masa remaja, dimana terdapat berbagai tantangan yang membutuhkan sikap

dasar tertentu yaitu pengertian, penerimaan dan pemahaman serta bersiap dengan teknik-teknik unik untuk menghadapi keunikan remaja.

b. Ciri-ciri Penting Remaja (12 – 18 Tahun)

Istilah yang diberikan bagi remaja tahapan ini adalah teenagers (anak usia belasan tahun). Hurlock menguraikan gejala-gejala negatif phase, yaitu :

- 1) Keinginan untuk menyendiri (*desire for isolation*)
- 2) Berkurang kemauan untuk bekerja (*disinclination to work*)
- 3) Kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh (*incoordination to work*)
- 4) Kejemuhan (*boredom*)
- 5) Kegelisahan (*restlesnaess*)
- 6) Pertentangan sosial (*social antagonisan*)
- 7) Penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa (*resistence to authority*)
- 8) Kepekaan perasaan (*heightened emotionality*)
- 9) Kurang percaya diri (*lack of self confidence*)
- 10) Mulai timbul minat pada lawan seks (*preoccupuption with sex*)
- 11) Kepekaan perasaan susila (*excessive modesting*)
- 12) Kesukaan berkhayal (*day dreaming*)

Disamping ciri-ciri dan gejala-gejala negatif phase pubertas remaja awal di atas ada juga ciri-ciri khas masa remaja diantaranya :

- 1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi

Masa ini sebagai perasaan yang sangat peka, timbul sifat negatif seperti ketaktentuan cita-cita, rasa bersahabat yang berlebihan dan akan ketertarikan, pada lawan jenis sesuka hati (*cinta monyet*).

- 2) Hal sikap dan moral terutama menjelang umur 15-17 tahun.

Organ-organ sex yang matang menyebabkan remaja mendekati seks. Adanya keberanian menonjolkan *sex appeal* serta keberanian dalam pergaulan dan menyerempet bahaya.

- 3) Hal kecerdasan/kemampuan mental

Pada usia 12 tahun kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak, baru sempurna. Dan kesempurnaan mengambil kesimpulan dan informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. pada masa ini sering terjadi penentangan pendapat dengan orang tua, guru atau orang dewasa lainnya jika mereka (remaja) mendapat pemaksaan menerima pendapat tanpa alasan rasional.

- 4) Status yang sulit ditentukan

Keberadaannya sebagai remaja yang terkadang berperilaku kekanak-kanakan dan dilain waktu ia seperti halnya orang dewasa. Hal inilah yang sering menjadi problema dalam membimbing remaja.

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

- 1) Fisik (jasmani)

Terjadi pertumbuhan dan perkembangan pesat yang kurang seimbang antar organ satu dengan organ lainnya sehingga menimbulkan sifat-sifat yang tidak Percaya Diri.

- 2) Kelenjar-kelenjar seks

Kematangan seksual pada masa remaja mempunyai korelasi positif dengan perkembangan sosialnya. Perkembangan perilaku seksual dan

yang lebih lanjut bersangkutan dengan diri remaja adalah onani/masturbasi.

3) Otak dan kemampuan pikir

Pertumbuhan dan perkembangan otak dan kemampuan pikir remaja dapat menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya sehingga mereka telah dapat menilai benar/salahnya pendapat orang lain. Pengaruh dari kuatnya perasaan remaja yang *ego-entris* maka dia sering tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, membantah secara terang-terangan jika pendapat orang lain dianggapnya tidak masuk akal. Oleh karenanya orang dewasa lainnya dapat dengan mahfum menghadapi keberontak kaum remaja dengan pola fikir yang berbeda. Maka kaum remaja ini harus ditelik dulu apabila akan dihadapkan dengan persoalan-persoalan, apakah sudah layak ataukah belum. Dalam dunia pendidikan pun bahan pengajaran dan bimbingan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir anak. Sisi positif pertumbuhan dan perkembangan kemampuan remaja memang berimplikasi terhadap praktek-praktek pendidikan. Informasi-informasi dalam kegiatan akan sangat efektif dan efisien jika diselaraskan penyajiannya dengan periode-periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan otak secara cepat. Demikian pula dengan kegiatan-kegiatan bimbingan, terutama yang menggunakan pendekatan rasional (*rational approach*). Dalam layanan konseling (penyuluhan) pun khususnya dalam tahap membuat pilihan dan pengambilan keputusan harus memperhatikan

adanya perbedaan-perbedaan individual variasi-variasi tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

4) Sikap, perasaan/emosi

Sikap (*attitude*) dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi (baik reaksi positif/negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, situasi, benda disekitarnya. Sikap, perasaan/emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak ia bergaul dengan lingkungannya. Sikap positif semata terhadap teman sebaya berkembang dengan pesat setelah remajamengetahui adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Sikap penyesuaian diri (*conform*) dengan teman sebaya selalu dipertahankan walaupun hal itu akan menjadi pertentangan orangdewasa lainnya, karena perbedaan nilai (*value*). Pada masa iniremaja akan sangat tergantung pada kelompoknya, karena ada kekhawatiran dirinya akan terisolir. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja awal antara lain adalah marah, malu, takut, cemas (*anxiety*), cemburu (*jealousy*) iri hati (*envy*) sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu.

Remaja dapat menghilangkan unek-unek atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal yang ditimbulkan oleh emosi itu dengan seseorang yang dipercayainya. Menghilangkan kekuatan-kekuatan emosi terpendam tersebut disebut juga *emotional catharsis*. Cara-cara yang ditempuh dalam usaha menemukan dan membongkar kekuatan emosi yang terpendam itu

dapat dilakukan dengan cara bermain, bekerja, dan lebih baik lagi adalah dengan mengatakannya kepada seorang yang adpat menunjukkan gambaran masalah-masalah yang dihadapi remaja yang bersangkutan. Peranan pendidik, guru terutama konselor sangat penting sebab mereka dapat melakukannya dengan pemerinaan dan pemahaman dalam membantu kegiatan-kegiatan *emotional cantharsis* tersebut.

5) Minat/cita-cita

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan cita-cita merupakan perwujudan dari minat, dalam hubungan dengan prospek (jangkauan masa depan) dalam mana seseorang merencanakan dan menentukan terhadap pendidikan, jabatan, teman hidup dan sebagainya.

6) Perkembangan pribadi, sosial dan moral remaja

Pribadi diartikan sebagai organisme yang dinamis dalam sistem fisik-psikis yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Keunikan bermula pada hakekat kepribadian itu sendiri yang merupakan bentukan dari faktor-faktor dalam dan luar. Faktor dalama dalah pembawaan (*hereditas*) yang melekat pada organisme dan citra diri (*self-concept*). Sedangkan faktor luar adalah pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial. Pembawaan, citra diri dan lingkungan sosial sangat berpengaruh kuat pada kepribadian

seseorang. Kedinamisan pribadi menjelaskan bahwa pribadi itu berkembang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan segala aspek (biologis, psikologis, sosiologis) seseorang.

Moral sebagai standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja, memberikan konsep-konsep yang baik, layak dan tak layak secara mutlak. Pada satu pihak, remaja tidak begitu saja menerima konsep-konsep dimaksud tetapi dipertentangkannya dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimilikinya. Remaja menganggap bahwa yang benar adalah kesesuaian antara ideal dengan prakteknya.

Dalam kehidupan sehari-hari tak jarang ditemukan situasi-situasi negatif yang berakibat konflik bagi remaja itu sendiri karena ketergantungan pada kelompok tertentu, apalagi remaja lebih banyak *auto plastis* (mengubah diri) dibanding *ano-plastis* (mengubah lingkungannya)

7) Kebutuhan Remaja yang Bersangkutan dengan Mental di Sekolah

a) Penyesuaian diri dalam *peer* (kelompok teman sebayanya)

Dalam hal ini remaja sering dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Sehingga remaja perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan-leterampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan kelompok teman sebayanya.

b) Penyesuaian diri terhadap para gurunya

Keinginan bergaul dengan guru/konselor ini lahir karena adanya ingin rasa diakui dalam merealisasikan dorongan-dorongan

untuk menunjukkan kedewasaan bergaul serta diharapkan bimbingan dari orang dewasa secara langsung. Penolakan orang dewasa untuk mengikuti keinginan ini dapat menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri dan ketidakstabilan pribadi remaja yang bersangkutan.

c) Penyesuaian diri dalam hubungan orang tua, guru, murid

Secara objektif guru dan konselor berada pada posisi strategis untuk memberikan bantuan kepada remaja, karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah :

- (1) Besar kemungkinan hanya konselor dan guru sebagai orang dewasa yang dikenal akrab.
- (2) Peranan konselor dan guru berada pada posisi berpengaruh

Dalam hubungan orang tua, guru/konselor, remaja butuh mengetahui hal-hal yang diperbincangkannya sehingga tidak timbul negatif thinking dan adapat menyesuaikan diri terhadap hubungan-hubungan tersebut.

d) Kemantapan harga diri serta memahami diri sendiri

Remaja akan berusaha untuk mencari dirinya sendiri sehingga rasa harga diri sangat dibutuhkan terlebih ereka dihadapkan dengan problema yang sangat kompleks. Untuk itu, perlu adanya tunjangan penghargaan dari orang lain terhadap diri dan usahanya agar ia mempunyai rasa percaya diri yang akan mempercepat kematangan dan kedewasaannya.

8) Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan pribadi, psikologis, sosiologis sama pentingnya dengan pemenuhan kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis adalah seperti makan, minum, bernafas dan sebagainya jika tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kematian. Sedangkan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis, sosiologis dapat menyebabkan hilangnya keinginan untuk hidup. Maka dengan demikian remaja akan bermasalah karena kebahagiaannya dipertanyakan.

d. Kebutuhan terhadap Agama

Secara hakikat manusia butuh pedoman hidup untuk dijadikan tolak ukur dalam bertindak. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani maka agama pada para remaja ini menyangkut adanya perkembangan itu. Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Karena pola pikir seseorang akan dipengaruhi pula oleh kondisi jasmani dan rohaninya. Maka untuk mengoptimalkan kondisi tersebut perlu pembinaan agama sejak dini. Jadi tinggi rendahnya kecerdasan intelektual seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- 1) Pembawaan, yaitu kesanggupan yang dibawa semenjak lahir dari setiap orang tidak ada yang sama.
- 2) Kematangan, yaitu saat munculnya daya intelektual yang siap untuk dikembangkan mencapai puncaknya (masa peka).
- 3) Lingkungan, yaitu faktor luar yang mempengaruhi intelegensi pada masa perkembangannya.

e. Minat, yaitu motor penggerak dalam perkembangan intelegensi

Agama bagi manusia memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya, dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula muncul tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang. Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Remaja yang kuat agamnya yang diyakininya berfikir sebelum bertindak, berhati-hati dalam keragu-raguannya serta hidup berlandaskan etika dan kecerdasan moral.

Adapun yang dimaksud kecerdasan moral ialah kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Remaja yang beragama tidak mudah untuk terbawa arus, meskipun pada masa ini masih sikapnya belum konsisten dan dapat dibilang sensitif. Hal ini karena kepribadiannya yang belum stabil disertai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan sikap remaja itu sendiri.

Dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri remaja akan terciptakah kehidupan yang serasi dan seimbang serta selaras dengan perkembangan pribadi remaja yang beretika dan beragama sebagai bukti dari kesehatan mentalnya. Sebagaimana rumusan Zakiah Dardjat bahwa kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berlandaskan kemampuan dan ketaqwaan

serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.

Dengan demikian remaja merupakan salah satu unsur masyarakat yang mempunyai peranan cukup penting bagi masyarakat, karena sebagai generasi muda untuk meneruskan cita-cita bangsa ini. Namun banyak para remaja kurang diperhatikan oleh kelompok masyarakat tertentu, baik oleh keluarga itu sendiri atau oleh masyarakat dimana dia tinggal. Yang pada akhirnya banyak remaja yang kurang terkontrol psikologisnya yang pada akhirnya terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Kenakan remaja ini merupakan salah satu dari dampak modernisasi dunia baik dalam pembangunan yang ada dimasyarakat.

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang dengan pesat. Modernisasi mencakup proses yang luas sehingga tak dapat ditetapkan batasan secara mutlak, sebab meliputi berbagai bidang kehidupan yang mengalami banyak perubahan. Di Indonesia modernisasi diutamakan pada sektor pertanian, disamping faktor lain yang sekarang mulai berkembang.

Dampak modernisasi dan pembangunan di Indonesia berdampak terhadap remaja yang akhirnya terjadi kenakalan remaja dimana-mana. Secara umum modernisasi merupakan perubahan berfikir untuk menambah ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perubahan tersebut tidak semuanya baik, karena pada kenyataannya dengan adanya modernisasi di segala bidang, remaja terkena dampak modernisasi tersebut. Ini semua datangnya karena

banyaknya pengalaman-pengalaman yang mereka lihat mulai dari pengaruh lingkungan, pergaulan bebas, dan kurang perhatian dari keluarga disebabkan oleh kesibukan orang tua pada bisnis. Maka tidak bisa lagi dibendung adanya kenakalan remaja di kalangan masyarakat. Yang pada akhirnya masyarakat harus dapat menanggulangnya untuk mengembalikan remaja tersebut kepada kebaikan sebagaimana diharapkan oleh masyarakat kita ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Program, sistematis dan rencana sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Sedangkan bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.
2. Dampak kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Cikalong Tasikmalaya yang dialami siswa yaitu masalah belajar siswa diantaranya :
 - a. Siswa sering bolos
 - b. Siswa merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar
 - c. Siswa kurang memiliki motivasi belajar
 - d. Siswa kurang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif
 - e. Siswa kurang memiliki keterampilan untuk belajar.

3. Upaya sekolah mengatasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Cicalong Tasikmalaya

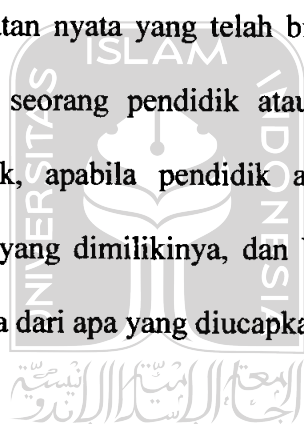
- a. Menciptakan kondisi sekolah yang nyaman
- b. Memberikan keleluasaan siswa untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstrakurikuler
- c. Menyediakan sarana dan prasarana bermain dan olahraga
- d. Meningkatkan peran dan pemberdayaan guru BP
- e. Meningkatkan disiplin sekolah dan sangsi yang tegas
- f. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua, sesama guru dan sekolah lain
- g. Meningkatkan keamanan terpadu sekolah bekerjasama dengan Polsek setempat
- h. Mewaspadaai adanya provokator
- i. Mengadakan kompetisi sehat, seni budaya dan olahraga antar sekolah
- j. Menciptakan kondisi sekolah yang memungkinkan anak berkembang secara sehat dalam hal fisik, mental, spiritual dan social

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan kepada semua pihak untuk bahan masukan dan pertimbangan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai Guru harus mampu mempertahankan hakikat dan watak dasar sebagai seorang guru serta mampu memelihara tindakan yang positif yang merupakan pembiasaan, karena sekecil apapun sebuah kebiasaan akan menjadi batu karang yang sangat kuat apabila terus menerus dilakukan secara kontinue.

2. Bagi sekolah, perubahan sistem pendidikan merupakan faktor utama yang harus mendapatkan perhatian dari para pendidik, khususnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan sistem pembelajaran yang bervariasi, akan mampu membangkitkan semangat belajar yang tinggi serta terciptanya suasana disiplin.
3. Bagi siswa, metode keteladanan merupakan metode yang cukup efektif terutama dalam bidang moral dan spiritual, tetapi keteladanan bukan suatu hal yang dapat dibuat-buat tetapi perbuatan nyata yang telah biasa dilakukan. Oleh karenanya siswa harus mencontoh seorang pendidik atau orang tua yang memberikan keteladanan dengan baik, apabila pendidik atau orang tua tersebut benar mengamalkan dari ilmu yang dimilikinya, dan beramal sangat penting sebagai saksi teladan (bukti) nyata dari apa yang diucapkan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, 1983, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Bandung : Remaja Modern
- Ahmad, M, 1997, *Untuk Para Remaja*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Al-Ghifari, A, 2001, *Gelombang Kejahatan Seks*, Bandung : Remaja Modern.
- Al-Ghawshi, 2003, *Usus ash Shihhah an Nafsiyyah*, Jakarta : Pustaka Antara
- Ahmad, 2005, *30 Hari Mencari Jati Diri*, Jakarta : Britz
- Arikunto, S, 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin dan Kartikawati, 1997. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.*
- Astati, E, 2001, *Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum (Pengantar)*, Bandung : CV. Pendawa.
- Armando, 2003, *Desakralisasi Seks*, Bandung : Remaja Modern.
- Bachtiar, H, 2003, *Perencanaan Pengajaran Bidang Studi*, Jakarta : Pustaka Ramadhan.
- Cholid, N, dan Achmadi, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2003, *Tujuan Pendidikan Nasional*, Undang-Undang Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Depag RI, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang.
- Daradjat, Z, 1991, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Jakarta : Pustaka Antara
- Effendi dan Praja, 1985, *Pengantar Psikologi*, Bandung : Angkasa.
- H. M. Umar dan Sartono, 2001, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Mulyadi, A, 2003, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdiknas.
- Mappiare, A, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Madani, Y, 2003, *Seks Education for Children*, Jakarta : Rineka Cipta.

- _____, 2004, *Al- Tarbiyah al-Jinsiyah li al-Athfal wa al-Balighin*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nashih, Ulwan, A, 1997, *Tarbiyah Aulad fi al-Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S, 1986, *Didaktik Dan Azas-Azas Mengajar*. Bandung : CV Jemmars.
- Prayitno dan Erman, A, 2000, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ramayulis, 2004, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Suherman, U, 2000, *Memahami Karakteristik Individu*, Bandung : Tidak Diterbitan.
- Subroto, S, 2002, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Surakhman, W, 1990, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar Teknik Serta Metodologi Pengajaran*. Bandung : Tarsito.
- Syah, M, 1995, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan*, Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S, 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Syamsudin, AM, 1999, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta
- Surtiretna, N, 2000, *Solusi Alternatif dalam Memberikan Pembinaan Seksual kepada Para Remaja*, Jakarta : Rosda Karya.
- Surakhmad, W, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.
- Taqi, M, 1975, *Kitabnya ath Thifl baina al Wiratsah wa al Tarbiyyah* juz II, Kairo : Dar al-Hadits.
- Tulus, 1996, *Etika dan Pendidikan Seksual*, Bandung : Remaja Modern
- Yudrik, Y, 2003, *Wawasan Kpendidikan*, Jakarta : Depdiknas.

CURRICULUM VITAE

Nama : JUBAERI
Tempat Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 04 Februari 1956
Orang Tua : Ayah : Uce
Ibu : Cinah
Alamat : Kp. Sukahaji RT. 02 RW. 01 Desa Mandalajaya
Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya

Riwayat Pendidikan

1. SDN Cikalong II 1978
2. PGAP Sukamanah Tasikmalaya 1974
3. PGAN Sukamanah Tasikmalaya 1975
4. STAI Tasikmalaya 1997
5. S-2 Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta 2009

Pengalaman Organisasi

1. BPD Desa Mandalajaya Kecamatan Tasikmalaya 1999-2003
2. MUI Kecamatan Cikalong Tasikmalaya 2004-sekarang

Pengalaman Kerja

1. SDN Sindangjaya Kecamatan Cikalong Tasikmalaya 1982-1990
2. SDN Medangkamulyan Kecamatan Cikalong 1991-1996
3. SDN Sindangsari Kecamatan Cikalong Tasikmalaya 2000-2001
4. SMPN Cikalong Tasikmalaya 2002-2005
5. SMPN 4 Cikalong Tasikmalaya 2006-2008
6. SMPN 2 Cikalong Tasikmalaya 2009-sekarang
7. Penyelenggara IAIC Kelas Cikalong Tasikmalaya 2002-sekarang
8. Badan Pengawas KUD Lestari Mukti Kecamatan Cikalong 2004-sekarang

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenarnya, kepada yang berkepentingan mohon memakluminya.

Tasikmalaya, Agustus 2009

JUBAERI